BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Empirik

Pada bagian ini peneliti akan paparkan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

1) Annisa Fitri Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni (PSIKOLOGIA , Volume I No. 2 Desember 2005) dalam penelitian yang berjudul " Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa SMA Negeri 1 Medan ". Diantara kesimpulannya adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil (prestasi) belajar siswa.

2) Zulfa, Novisana Rahmawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Tumpang Malang " menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara langsung dan positif antara presepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi terhadap prestasi belajar siswa kelas X mata pelajaran ekonomi, terdapat pengaruh secara langsung dan positif tentang motivasi belajar terhadap prestasi belajar , ada pengaruh secara langsung dan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa, ada pengaruhtidak langsung persepsi siswa tentang kompentensi guru terhadap prestasi siswa melalui motivasi belajar.

3) Aditya Dewi Mujianto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar yang Di Kontrol dengan Motivasi Belajar (Studi pada Siswa kelas VIII C dan VIII D pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 17 Malang " menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif secara langsung antara persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa juga berpengaruh positif secara langsung terhadap

prestasi belajar. Persepsi siswa berpengaruh positif secara langsung terhadap motivasi belajar. Sedangkan persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar.

4) Fitri.Pangestuti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi Tahun Ajaran 2010/2011" menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI program keahlian akuntansi di SMK YPPM Boja tahun ajaran 2010/2011 baik secara simultan maupun parsial.

5) Isni Dwi Rahma ( ) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru dan Antusiasme Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas X SMAN 4 Surakarta " menyimpulkan bahwa: (1) Persepsi siswa tentang kompetensi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sosiologi , (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara antusiasme belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas X SMAN 4 Surakarta (3) Persepsi siswa tentang kompetensi guru dan antusiasme belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sosiologi.

6) Hendrik Kristian (2010) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi oleh Motivasi Belajar Siswa (Studi pada siswa Kelas X mata pelajaran ekonomi di SMA Islam Malang Tahun Ajaran 2009/2010 " menyimpulkan bahwa : (1) ada pengaruh positif secara langsung antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa , (2) ada pengaruh positif secara langsung antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, (3) ada pengaruh positif secara langsung persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar, (4) Terdapat pengaruh positif

tidak langsung persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar.

7) Eko Pujiastuti, Tri Joko Raharjo, A. Tri Widodo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Kompetensi Profesional, Pedagogik Guru IPA, persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran, dan Kontribusinya terhadap Hasil Belajar IPA di SMP/MTS KotaBanjarbaru" menyimpulkan bahwa ada kontribusi langsung dari kompetensi profesional kepada siswa guru-guru ilmu persepsi tentang proses belajar, besarnya adalah 52,7% sebesar 5% dari tingkat signifikansi 0,576 dengan koefisien trace analysis. Ada kontribusi langsung dari kompetensi profesional kepada siswa guru-guru ilmu hasil belajar, jumlahnya 54,5% sebesar 5% dari tingkat signifikansi 0,504 dengan koefisien analisis jejak. Kompetensi pedagogis memberikan 36,2% menjadi persepsi siswa dan 39,1% menjadi subjek ilmu skor belajar peduli hasil. Persepsi siswa memberikan nilai 39%.

8) Mei L, Soraya (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Ekonomi Kelas XI IS SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang" menyimpulkan bahwa fasilitas belajar, kompetensi guru ekonomi berpengaruh terhadap prestasi belajar.

9) Noviana Fitriya (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa dan Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Akuntansi di SMA Negeri 1 Pabelan" menyimpulkan bahwa ada pengaruh motivasi berprestasi siswa dan persepsi siswa mengenai kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa secara parsial maupun simultan.

10) Helmy, Nasrullah D. P. (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kemampuan (Kompetensi) Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Turen " menyimpulkan bahwa kompetensi guru dan motivasibelajar mempengaruhi prestasi belajar sisw a kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Turen sebesar 52,4% sedang

kan sisanya sebesar sisanya 47,6% dipengaruhi oleh variablelain yang tid ak diteliti dalam penelitian ini.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru profesional yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya, yang meliputi kompetensi pendagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi pribadi dapat menciptakan suasana dalam belajar menjadi nyaman dan optimal sehingga menumbuhkan persepsi siswa yang positif. Dengan persepsi yang positif tersebut akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajarnya sehinga dapat mempengaruhi tindakan siswa dalam mencapai tujuannya, yaitu prestasi belajar yang diharapkan.

2.2. Tinjauan Teoritik

2.2.1 Konsep Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3, freeware@2010-2011 by Ebta setiawan, dijelaskan bahwa **per·sep·si** /persépsi/ *n* **1** tanggapan (penerimaan) langsung dr sesuatu; serapan: *perlu diteliti -- masyarakat thd alasan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak;* **2** proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya;

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt (dalam Desmita, 2011: 117), ”*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”.

Para ahli dengan pandangan masing-masing mendefinisikan persepsi secara berbeda-beda. Berikut adalah definisi persepsi menurut beberapa ahli yang dikutip dari Desmita (2011: 117), 1) Chaplin mengartikan persepsi sebagai ”Proses mengetahui atau mengenali objek

dan kejadian objektif melalui indera, 2) Morgan mengartikan persepsi sebagai ”*The process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning*, 3) Matlin mendefinisikan, “*Perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register*, 4) Matsumoto mendefinisikan, “*Perception is the process of gathering information about the world trough our senses*”.

Sedangkan menurut Slameto (2010 :102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Sedangkan Miftah Toha (2009:141) juga menerangkan bahwa Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Alex Sobur (2010 : 445) menjelaskan, persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit, 1978), Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita (De Vito, 1997 : 75). Persepsi adalah pemaknaan hasil pengamatan (Yusuf, 1991 : 108)

Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).

Menurut Fleming dan Levie (dalam Muhaimin, 2008**:** 142), persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang

dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya.

Desmita (2011:119) menerangkan bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi secara umum diperlakukan sebagai variable campur tangan (intervening variable), yang dipengaruhi oleh factor-faktor stimulus dan factor-faktor yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya. Demikian juga, pribadi-pribadi yang berbeda akan mempersepsikan sesuatu secara berbeda pula.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

Organisme atau individu dalam mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dulu baru kemudian bagian-bagiannya. Dalam hal ini ada dua teori yang berbeda satu dengan yang lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu 1) teori elemen, dan 2) teori Gestalt. Menurut teori elemen, dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau Gestalt merupakan hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang

primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori Gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau Gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestaltnya, baru kemudian bagian-bagiannya.

2.2.1.2 Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *"interpretation",* begitu juga berinteraksi dengan *"closure".* Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Sobur (2010**:**447) pada fase interpretasi ini terjadi proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi.juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Bimo Walgito (2010 : 101) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar individu dapat mengadakan persepsi, yaitu : 1) *Adanya objek yang dipersepsi*. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima

yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus dating dari luar individu. 2) *Adanya indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf*, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.. 3) *Adanya perhatian*, merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu 1) objek atau stimulus yang dipersepsi, 2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Persepsi ini dinamakan *proses kealaman (fisik)*. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan *proses fisiologis*. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan *proses psikologis*.

David Krech dan Richard S.Crutchfield (1977) (dalam Jalaluddin, 2012: 50-57) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu " 1). Faktor-Faktor Fungsional. Faktor-faktor fungsional ini juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh-pengaruh di dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya. Berarti persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga obyek-obyek yang

mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Termasuk dalam faktor fungsional ini adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus, 2). Faktor-Faktor Struktural. Faktor struktural merupakan pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Prinsip yang bersifat struktural yaitu apabila kita mempersepsikan sesuatu, maka kita akan mempersepsikan sebagian suatu keseluruhan. Jika kita ingin memahami sutau peristiwa, kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan. Sebagai contoh dalam memahami seseorang kita harus melihat masalah-masalah yang dihadapinya, konteksnya maupun lingkungan sosial budayanya. Dalam mengorganisasi sesuatu, kita harus melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi. Oleh karena manusia selalu memandang stimulus dalam konteksnya, maka manusia akan mencari struktur pada rangkaian stimulus yang diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan, sehingga dari prinsip ini berarti obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama".

Demikian juga ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi suatu persepsi seseorang yaitu (1) faktor ciri khas dari obyek stimulus (2) faktor-faktor pribadi (3) faktor pengaruh kelompok dan (4) faktor perbedaan latar belakang. Faktor dari obyek stimulus terdiri dari (1) nilai dari stimulus (2) arti emosional orang yang bersangkutan (3) familiaritas dan (4) intensitas yang berhubungan dengan derajad kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut. Termasuk di dalam faktor pribadi yaitu ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan

sebagainya. Respon orang lain dapat memberi kearah suatu tingkah laku konform. Studi Flamen (1961) menemukan bahwa adanya kohesi dalam kelompok yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota. Perbedaan latar belakang seseorang juga sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap suatu stimulus.

Di samping faktor-faktor teknis seperti kejelasan stimulus [mis. suara yang jernih, gambar yang jelas], kekayaan sumber stimulus [mis. media multi-channel seperti audio-visual], persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis ini bahkan terkadang lebih menentukan bagaimana informasi / pesan / stimulus dipersepsikan.

Faktor yang sangat dominan adalah faktor ***ekspektansi*** dari si penerima informasi sendiri. Ekspektansi ini memberikan kerangka berpikir atau *perceptual set* atau *mental set* tertentu yang menyiapkan seseorang untuk mempersepsi dengan cara tertentu. Mental set ini dipengaruhi oleh beberapa hal set ini.

Ketersediaan informasi sebelumnya; ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan misalnya, ada materi pelajaran yang harus terlebih dahulu disampaikan sebelum materi tertentu. Seseorang yang datang di tengah-tengah diskusi, mungkin akan menangkap hal yang tidak tepat, lebih karena ia tidak memiliki informasi yang sama dengan peserta diskusi lainnya. Informasi juga dapat menjadi *cues* untuk mempersepsikan sesuatu.

Kebutuhan; seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, seseorang akan lebih peka mencium bau masakan ketika lapar daripada orang lain yang baru saja makan.

Pengalaman masa lalu; sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Pengalaman yang menyakitkan ditipu oleh mantan pacar, akan mengarahkan seseorang untuk mempersepsikan

orang lain yang mendekatinya dengan kecurigaan tertentu. Contoh lain yang lebih ekstrim, ada orang yang tidak bisa melihat warna merah [dia melihatnya sebagai warna gelap, entah hitam atau abu-abu tua] karena pernah menyaksikan pembunuhan. Di sisi lain, ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik dengan bos, dia akan cenderung mempersepsikan bosnya itu sebagai orang baik, walaupun semua anak buahnya yang lain tidak senang dengan si bos.

Faktor psikologis lain yang juga penting dalam persepsi secara berturut-turut adalah emosi, impresi dan konteks.

Emosi; akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi pada suatu saat, karena sebagian energi dan perhatiannya [menjadi *figure*] adalah emosinya tersebut. Seseorang yang sedang tertekan karena baru bertengkar dengan pacar dan mengalami kemacetan, mungkin akan mempersepsikan lelucon temannya sebagai penghinaan.

Impresi; stimulus yang *salient* / menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang besar, warna kontras, atau suara yang kuat dengan *pitch* tertentu, akan lebih menarik seseorang untuk memperhatikan dan menjadi fokus dari persepsinya. Seseorang yang memperkenalkan diri dengan sopan dan berpenampilan menarik, akan lebih mudah dipersepsikan secara positif, dan persepsi ini akan mempengaruhi bagaimana ia dipandang selanjutnya.

Konteks; walaupun faktor ini disebutkan terakhir, tapi tidak berarti kurang penting, malah mungkin yang paling penting. Konteks bisa secara sosial, budaya atau lingkungan fisik. Konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan bagaimana *figure* dipandang. Fokus pada *figure* yang sama, tetapi dalam *ground* yang berbeda, mungkin akan memberikan makna yang berbeda.

2.2.1.3 Prinsip Dasar Persepsi

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut paut dengan persepsi sangat penting, karena :

- Makin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat. Atau dengan penjelasan lain, makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut (Muhaimin, 2008:142).
- Dalam pembelajaran, menghindari salah persepsi merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, sebab salah persepsi akan memberikan pengertian yang salah, yang akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.
- Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru. Dengan penjelasan lain dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat [(Fleming dan Levie,1981) dalam Muhaimin, 2008:143]

Dalam Slameto (2010 : 103-105) dijelaskan, bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif ;

1. *Persepsi itu Relatif Bukannya Absolut*

   Artinya seseorang tidak akan mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relative menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil.

   Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relative, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2. *Persepsi itu Selektif*

   Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.

   Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar dapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan, dan agar perhatian siswa tidak terpikat pada bagian yang penting ini. Seorang guru juga harus dapat menjaga keadaan lingkungan tempat ia mengajar agar pesan yang datang dari lingkungan tersebut, seperti suara lalu lintas di luar kelas atau suara orang berbicara, tidak menyaingi pesan, yaitu pelajaran yang sedang ia sampaikan. Selanjutnya seorang guru juga harus menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi siswa.

3. *Persepsi itu Mempunyai Tatanan*

   Orang yang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapi sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

   Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mengkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4. *Persepsi Dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)*

   Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

   Dalam pelajaran , guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan

dalam pelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran dimulai.

5. *Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama*. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

2.2.1.4 Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1) Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya

2). Persepsi Negatif

Yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

2.2.1.5 Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.

Persepsi visual

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum.

Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

Persepsi perabaan

Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

2. 2. 2 Konsep Dasar Kompetensi Guru

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-

alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan tersebut tidak lain ialah kompetensi guru. Agar lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan guru dan kompetensi maka perlulah kiranya kedua istilah itu dijabarkan secara panjang lebar.

2. 2.2.1 Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3, freeware@2010-2011 by Ebta setiawan, dijelaskan bahwa **gu·ru** (*n)* adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar .

Sudarwan Danim (2010:17) menerangkan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Selanjutnya Sudarwan Danim (2010:17) menjelaskan bahwa secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Kata Pendidik (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata educator (Bahasa Inggris). Di dalam kamus Webster kata educator berarti educationist atau educationalist yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata guru (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata teacher (bahasa inggris). Di dalam kamus Webster, kata teacher

bermakna sebagai “ The Person who teach, especially in school”, yaitu guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.

Pengertian-pengertian seperti itu masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. **Pertama**, kata seseorang (a person) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang disebut guru, melainkan juga “dia-dia” lainnya yang berposisi sebagai Kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur dibalai pendidikan dan pelatihan, dan bahkan juga sebagai pesilat di padepokan. Sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah (2010:31) menerangkan, bahwa dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya. **Kedua**, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya : 1) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), 2) Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor) , 3) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

UNESCO (dalam Mulyasa, 2012:184) menerangkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berahlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik..

Dimyati dan Mujiono (2010:248) menjelaskan bahwa: “guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru

yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah".

James M. Cooper,1990 (dalam Wina Sanjaya, 2010:15) mengemukakan " A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways ". Selanjutnya Wina Sanjaya (2010:15) mengemukakan bahwa: guru adalah pekerjaan professional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Lebih jelas lagi Moh. Uzer Usman (2011:5) mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Oemar Hamalik (2010 : 196) mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang paling berarti bagi siswanya. Hubungan siswa dengan guru merupakan lingkungan manusiawi yang penting. Gurulah yang menolong siswa untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif, untuk belajar mengenal diri sendiri. Keberhasilan guru melaksanakan peran mengajar siswa bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang baik di kelas. Senada dengan pendapat ini, Sardiman (2011:125) menerangkan, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of

knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 mengartikan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan, bahwa: Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebutan guru mencakup : (1) guru itu sendiri, baik guru kelas , guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir ; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Sebagai perbandingan, menurut Danim (2010 : 18) di Filipina, seperti tertuang dalam Republic Act 7784, kata guru (teachers) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vocasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (elementary an secondary level). Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrasi sekolah,

dan tenaga layanan bantu sekolah (supporting staf) untuk urusan-urusan administratif. Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian Negara (government examination) untuk menjadi guru, meskipun belum secara actual bekerja sebagai guru.

Dari definisi guru yang dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dalam membantu muridnya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. 2.2.2 Pengertian Kompetensi

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi, karena kompetensi sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesinya. Kompetensi guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang apapun oleh tenaga kependidikan. Istilah kompetensi memiliki banyak makna, di bawah ini terdapat definisi-definisi mengenai kompetensi yang banyak diutarakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut ;

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3, freeware@2010-2011 by Ebta setiawan, dijelaskan bahwa **kom·pe·ten·si** /kompeténsi/ *n* **1** kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); **2** *Ling* kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Sedangkan Muhibbin Syah (1991) (dalam Danim, 2010:56) mengemukakan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Saud (2010:44) mengemukakan, di dalam bahasa inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi, yaitu 1) “competence (n) is being competent, ability (to do the work)”, 2) competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)”, 3) competency is rational performance which satisfactorily

meets the objectives for a desired condition". Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya, untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Tikunoff dan Richards (dalam Henry Guntur Tarigan, 1990: 25) menerangkan, bahwa apabila kita memandang kompetensi itu dari sudut kemahiran fungsional, maka ada tiga komponen kompetensi, yaitu :

a. *Kompetensi partisipatif* (participative competence) : kemampuan untuk memberikan responsi secara memadahi terhadap tuntutan tugas-tugas kelas dan kepada kaidah-kaidah procedural untuk menyelesaikannya.
b. *Kompetensi interaksional* (interactional competence) : kemampuan untuk memberikan response secara memadahi terhadap kaidah-kaidah wacana kelas dan kaidah-kaidah social wacana, berinteraksi secara memadahi dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
c. *Kompetensi akademik* (academic competence) : kemampuan memperoleh keterampilan-keterampilan baru,mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membentuk/membangun konsep-konsep baru.

Rusman (2011:70) mengemukakan, bahwa "kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan". Senada dengan

pendapat tersebut Syah (2000:132) menjelaskan bahwa persepsi adalah "kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum".

Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins (2001:37) yang menyebutkan "kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan". Selanjutnya Robbins (2001:37) menyatakan bahwa "kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu factor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik". Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas- tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah "seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu". Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan "*Competency is a underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective or/and superior performance in a job situation*". Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan karakteristik mendasar (*underlying characteristic*) karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai jenis situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan berkaitan antara prilaku dan kinerja (*causally related*), karena kompetensi menyebabkan

atau memprediksi prilaku dan kinerja. Dikatakan berkriteria (*creation reference*), karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria- kriteria atau standar tertentu.

Mc. Ahsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: "……*is a knowledge, skill and abililities fi capabilities that the person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviour".* Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Broke and Stone (1995) (dalam Mulyasa, 2012:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai …descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful…. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) (dalam Mulyasa, 2012 : 25) mengemukakan bahwa ; competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya".

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya.

2.2.2.3 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan dasar bagi guru tersebut dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Moh. Uzer usman (2011:14) mengemukakan bahwa: "kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak". Senada dengan pendapat tersebut Rusman (2011:70) mengungkapkan, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

Pendapat lain yang di kemukakan oleh Zamroni (2000:53) (dalam Miftahudin, 2006:19) menyatakan bahwa: Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Conny R. Semiawan (dalam Danim, 2010 :59) mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga criteria yang terdiri dari ; a) knowledge criteria, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum, b) performance criteria, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar, c) product criteria, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang

diperoleh melalui pendidikan. kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan prilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar bagi seorang guru dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, sehingga guru tersebut mampu mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

2.2.2.4 macam-macam Kompetensi Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Rohman N (dalam Yusuf. S dan Sugandhi.NM, 2011:139) menerangkan bahwa kompetensi pendidik (guru) itu meliputi : kinerja (performance), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Kinerja (performance) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja

profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (feedback) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (peer evaluation).

Suharsimi Arikunto (dalam Danim, 2010 :58-59) mengatakan bahwa secara garis besarnya kompetensi guru dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ***kompetensi personal***, kompetensi social, dan kompetensi professional. Kompetensi personal atau kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap/kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama siswanya**.** ***Kompetensi social*** adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesame teman guru, kepala sekolah, orang tua, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal maupun informal. Kompetensi ini termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. ***Kompetensi professional*** adalah kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar mengajar dan yang terkait dengan hasil belajar siswa.

Menurut Spencer & Spencer (1993:9-11) bahwa: Kompetensi dibentuk oleh lima hal, yaitu motif (*motive*), watak (*traits*), konsep diri (*self concepts*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) cenderung dapat dilihat karena berada pada permukaan. Kompetensi ini relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Sedangkan kompetensi watak (*traits*), konsep diri (*self concepts*), dan motif (*motive*) bersifat tersembunyi lebih dalam

dan berperan sebagai sumber dari kepribadian. Kompetensi ini lebih sulit untuk dikembangkan daripada kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Efektivitas proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru, disamping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan, dan fasilitas. Mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menjalankan tugas-tugas itu secara efektif dan efisien para guru harus memiliki kompetensi tertentu. Sedangkan kompetensi yang harus dikuasai guru yang professional menurut Richard D Kellough (1998) (dalam Danim, 2010 : 57-58) adalah 23 kompetensi, yakni:

- Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.
- Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal professional, melakukan dialog dengan sesame guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
- Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- Guru adalah “perantara pendidikan yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
- Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.
- Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
- Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status social.
- Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.

- Guru harus secara konstan meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi mengajar.
- Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan siswa.
- Guru harus optimis terhadap kondisi belajar siswa dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.
- Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan siswa untuk belajar.
- Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan dan hasil belajar siswa.
- Guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggung jawab professional dalam setiap kesempatan.
- Guru harus terampil bekerja dengan orang tua atau wali, sesame guru, administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai etika professional.
- Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang berbagai hal.
- Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
- Guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian khusus.
- Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan“.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru. Kompetensi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jamal Makmur Asmani (2011: 61-62) adalah :

1. ***Penguasaan materi***, yang meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.
2. ***Pemahaman terhadap peserta didik***, yang meliputi berbagai

karakteristik mereka, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek, serta penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

3. ***Pembelajaran yang mendidik***, yang terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.
4. ***Pengembangan kepribadian profesionalisme***, yang mencakup pengembangan intuisi keagamaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980) (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2011:192-193) telah merumuskan dan mengelompokkan tiga dimensi umum kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru , yaitu :

1. ***Kemampuan Profesional***, yang mencakup :
   a. Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
   b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
   c. Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
2. ***Kemampuan sosial***, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
3. ***Kemampuan personal*** yang mencakup ;
   a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
   b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai

yang seyogyanya dimiliki guru.

c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.

Lebih lanjut Depdikbud (1980) (dalam Sukmadinata, 2011 : 193) merinci ketiga kelompok kemampuan tersebut menjadi 10 kemampuan dasar, yaitu ;

1. penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar-mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Guru merupakan salah satu kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Gordon [1983:25-26) dalam Rimang, 2011:6] menjelaskan bahwa guru ideal yang senantiasa menjadi impian bagi anak didik adalah : “ 1) Guru yang baik, guru yang kalem, tidak pernah berteriak, selalu bertemperamen baik, selalu tenang dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi, 2) Guru yang baik tidak pernah berprasangka buruk. Guru yang baik tidak pernah membeda-bedakan anak atas dasar suku, ras, dan jenis kelamin, 3) Guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada muridnya, 4) Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama. Guru yang baik tidak pilih kasih, 5) Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, dan sesuai dengan aturan pada setiap saat, 6) Guru yang baik itu selalu konsisten. Guru yang baik tidak pernah merasa tinggi hati dan angkuh baik kepada rekan-rekannya

maupun kepada anak didiknya, 7) Guru yang baik selalu tahu jawaban dari setiap pertanyaan anak didiknya dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibanding dengan anak didiknya, 8) Guru yang baik saling membantu satu sama lain, selalu menjadi satu barisan dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan perasaan, nilai atau hukuman".

Sementara itu, Lias Hasibuan (2010 : 124-126) menerangkan bahwa guru perlu memiliki kompetensi untuk menunjukkan profesionalitas nya dalam menjalankan dan mengembangkan kurikulum , yaitu:

1. Menguasai bahan pelajaran
    - Menguasai Ilmu Pengetahuan yang diajarkan
    - Mengetahui sikap yang diinginkan
    - Memahami nilai yang dituntut
    - Menguasai keterampilan yang diinginkan
2. Mengelola Program Belajar-Mengajar
    - Merumuskan desain interaksional
    - Mengenal dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif
    - Melaksanakan program belajar mengajar
    - Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
3. Mengelola kelas
    - Mengatur tata ruang kelas untuk kegiatan pengajaran
    - Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan harmonis
4. Menggunakan Media dan Sumber Belajar
    - Mengenal, memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran
    - Membuat alat-alat bantu pelajaran
    - Mampu mengelola dan menggunakan laboratorium untuk keperluan belajar
    - Mampu menggunakan perpustakaan
    - Menggunakan Micro Teaching memperkaya pengalaman lapangan
5. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar
    - Mampu mengembangkan komunikasi pembelajaran dari satu arah sampai berbagai arah
    - Mengembangkan keterampilan bertanya dan memberikan tanggapan
6. Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa
    - Mengetahui kode etik penilaian

- Menjalankan misi penilaian, pengukuran dan tes
- Memahami bentuk-bentuk penilaian yang valid, terpercaya, efektif dan akurat

7. Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah
    - Mengenal arti penyelenggaraan administrasi dan tugas-tugas ketatausahaan sekolah untuk keperluan belajar mengajar
    - Memnuhi tugas-tugas administrasi untuk keperluan layanan akademik
8. Mengenal fungsi dan Program Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan
    - Mengenal fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah
    - Menyelenggarakan program layanan bimbingan untuk kepentingan peningkatan mutu akademik proses belajar mengajar
9. Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan
    - Mengetahui azas-azas pendidikan; agama, falsafah Negara, psikologis, budaya, ekonomi, aestetika dan politik.
    - Mengetahui perundang-undangan dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan pendidikan
10. Memahami Prinsip-Prinsip dan Menafsirkan Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Guna Keperluan Pengajaran
    - Mengetahui arti penelitian bagi pengembangan aktivitas pengajaran
    - Melaksanakan penelitian pendidikan untuk peningkatan mutu pengajaran
    - Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan inovasi pembelajaran siswa.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Penjelasan lebih lanjut tentang masing masing kompetensi terdapat pada undang-undang tersebut (pasal 4 sampai dengan pasal 7)

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa banyak pendapat yang berbeda dalam merumuskan kompetensi guru. Namun inti dari semua

perbedaan tersebut adalah bersumber pada dimensi yang sama. Dalam penelitia ini kompetensi guru yang akan dijadikan pedoman merujuk kepada beberapa macam kompetensi guru yang terdapat pada :

1. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
4. Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2- Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.
5. Lembar pernyataan kompetensi, indikator, dan cara menilai PK Guru Kelas/Mata Pelajaran.

Adapun kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedagogik, professional, personal dan sosial.

a. *kompetensi pedagogik* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sub Kompetensi dari Kompetensi ini meliputi 1) Memahami karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik, 5) Memahami dan mengembangkan potensi, 6) Komunikasi dengan peserta didik, 7) Penilaian dan evaluasi
b. *kompetensi personal* (pribadi) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik dari seorang guru. Sub Kompetensi dari Kompetensi ini meliputi 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, 3) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru .

c. *kompetensi sosial* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub Kompetensi dari Kompetensi ini meliputi 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak Diskriminatif, 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat
d. *kompetensi profesional* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sub Kompetensi dari Kompetensi ini meliputi 1) Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif.

Adapun kajian yang lebih rinci dari keempat macam kompetensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah "Kemampuan mengelola peserta didik". Depdiknas (2004:9) mendefinisikan kompetensi pedagogik ini dengan "Kompetensi pengelolaan pembelajaran". Kompetensi ini dapat dinilai dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian dari setiap evaluasi yang diberikan kepada siswa. Dalam kompetensi pedagogik terdapat tiga kompetensi mendasar yaitu meliputi (1) kompetensi menyusun rencana pembelajaran, (2) kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, dan (3) kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.

Kompetensi menyusun rencana pembelajaran menurut Depdiknas (2004:9) meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan
2. Mampu memilih materi
3. Mampu mengorganisir materi
4. Mampu menetukan strategi/metode pembelajaran
5. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran
6. Mampu menentukan perangkat penilaian
7. Mampu menentukan teknik penilaian, dan
8. Mampu mengalokasikan waktu

Sementara itu Joni (1984:12), mengemukakan bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan :

1. Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran

2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
3. Merencanakan pengelolaan kelas
4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran
5. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan (evaluasi).

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menumbuhkan dan menciptakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, ketika siswa dirasakan belum mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keahlian teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Harahap (1983:32) menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan program pengajaran adalah mencakup kemampuan:

1. Memotivasi belajar siswa dari sejak masuk sampai berakhir pelajaran.
2. Mengarahkan tujuan pembelajaran.
3. Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pelajaran.

4. Melakukan pemantapan belajar.
5. Menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar.
6. Melakukan bimbingan dan penyuluhan,
7. Memperbaiki program belajar mengajar, dan
8. Malaksanakan hasil penilaian belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dengan terencana dan sistematis, untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan dan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dimana terjadi proses hubungan antar manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Sedangkan kompetensi melakukan penilaian proses belajar mengajar menurut Sutisna (1993:212), adalah “penilaian proses belajar mengajar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan”. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Commite (dalam Wirawan, 2002:22) menjelaskan, “evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan

pendidikan”.

Tujuan utama melaksanakan proses evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan sebagian dari tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran
2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda
3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid
4. Mampu memeriksa jawaban
5. Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian
6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian
7. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian
8. Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan penilaian
9. Mampu mengidentifikasi variasi hasil penilaian
10. Mampu menafsirkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis
11. Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian
12. Mengklasifikasikan kemampuan siswa
13. Mampu mengidentifikasikan tindak lanjut hasil penilaian
14. Mampu melaksanakan tindak lanjut
15. Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
16. Mampu menganalisis hasil dari evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogik dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi inti guru yang terdapat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007,

serta dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI sebagaimana berikut ini ;

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Pedagodik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembe-lajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan mengunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

B. Kompetensi Personal (Pribadi)

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari diri orang tersebut, kepribadian yang baik merupakan salah satu kewajiban yang harus dimiliki

oleh setiap individu. Kompetensi pribadi seorang guru terkait dengan apa yang menjadi kebiasaan dan kesadaran hidupnya. Oleh karena itu, kompetensi ini ditandai dengan kepemilikan adat istiadat, norma agama dan sosial, budaya, demokrasi, estetika, setia dengan pengetahuan dan pekerjaan, dan mencintai sesama manusia. Kompetensi ini harus melekat pada setiap guru dan menjadi karakteristik dalam refleksi kehidupan pribadinya.

Kompetensi pribadi dapat memberikan warna dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Apalagi, citra guru sebagai pribadi sering menjadi *figure* yang paling mudah ditiru oleh para siswa. Sosok pribadi guru sangatlah identik dengan kepribadian yang dibawanya ke dalam kelas atau saat berada diluar kelas. Kemampuan ini harus dijaga agar meresap pada kepribadian siswa dan membangun kebiasaan para siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena adanya dorongan dari pribadi seorang guru yang menarik.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didiknya. Dalam kaitan ini Zakiah Drajat dalam Syah (2000: 225-226) menegaskan bahwa: Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi peruksak atau penghancur bagi anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil atau masih tingkat dasar dan mereka yang sedang dalam masa labil dan sedang mengalami goncangan jiwa. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan seorang guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan peserta

didik". Surya (2003:138) menyebutkan kompetensi kepribadian ini dengan kompetensi personal, yaitu "kemampuan pribadi seorang guru agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri".

Gumelar dan Dahyat (2002: 127) merujuk kepada pendapat *Asian Institute For The Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:

1. Pengetahuan adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Sedangkan kompetensi pribadi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004: 63) mengemukakan kemampuan personal guru meliputi :

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai seorang guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya
2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh seorang guru, dan
3. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya

Arikunto (2003:239) mengemukakan "kompetensi personal mewajibkan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, dan patut diteladani oleh siswa".

Berdasarkan uraian di atas maka indikator kompetensi personal guru dapat diukur melalui kepemilikan pengetahuan guru tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, kepemilikan pengetahuan guru

terhadap budaya dan tradisi, kepemilikan pengetahuan guru tentang inti demokrasi, kepemilikan guru terhadap apresiasi dan kesadaran sosial, kepemilikan guru terhadap pengetahuan tentang estetika, kepemilikan guru terhadap sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan kesetiaan guru terhadap harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi personal/kepribadian dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi inti guru yang terdapat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, serta dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI sebagaimana berikut ini ;

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketak-waan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

C. Kompetensi Sosial

Guru yang berhasil adalah guru yang mampu membawa siswanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Proses komunikasi ini merupakan bagian dari kompetensi sosial guru dimana berkomunikasi secara efektif dan efisien menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut pakar psikologi pendidikan Gadner (1983) menyebut "kompetensi sosial itu sebagai *social intellegence* atau kecerdasan sosial". Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner.

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekolah dan luar sekolah. Guru mampu bergaul, berkomunikasi, melayani masyarakat dengan baik, menunjang kreativitas masyarakat, serta menjaga perilaku dan emosi yang kurang baik yang ada dilingkungan masyarakat. Jadi, guru harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik baik bagi siswa di sekolah maupun masyarakat diluar sekolah. Keberadaan guru sangat diharapkan karena dapat memberikan teladan bagi lingkungannya. Dengan perilaku yang dapat ditiru, sosok guru akan menjadi parameter perilaku masyarakat.

Kompetensi sosial inilah yang harus menjadi ciri guru dalam memposisikan dirinya dengan masyarakat. Setiap gerak dan langkah guru selalu menjadi perhatian. Perilaku baik dan buruk seorang guru akan dinilai oleh masyarakat sebagai sebuah norma yang tidak tertulis. Bahkan dalam masyarakat tradisional, kedudukan guru sangat tinggi karena harus menjadi pemberi solusi dalam berbagai persoalan yang ada dalam

masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita singkatkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang bekomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Pengertian lain dari kompetensi sosial dapat kita artikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang diamanatkan oleh Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak-anak didiknya.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah "Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar". Surya (2003:138) mengemukakan "kompetensi sosial adalah kompetensi yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain". Kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989 merumuskan: Kompetensi sosial guru meliputi (1) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, dan (2) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama mitra pendidik yang ada di dalam atau diluar sekolahnya.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk kepada pendapat *Asian Institute For Teacher Education*, menjelaskan bahwa: Kompetensi sosial guru merupakan salah satu daya atau kemampuan guru mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan

kepada bakat, kecerdasan, dan kecapakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam menjalankan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan “kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru”.

Arikunto (2003:293) mengemukakan “kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan masyarakat sekitar”. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi inti guru yang terdapat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, serta dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI sebagaimana berikut ini ;

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasim kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruanya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Untuk itu, berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus

dalam melaksanakan profesinya.

Bertolak dari pengertian di atas maka pengertian guru yang profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang menunjuk pada *performance* atau perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional sehingga dapat menjalankan tugas keprofesionalnya sebagai seorang tenaga pendidik. Pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam". Surya (2003:138) mengemukakan "kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional". Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab dalam tugasnya dan rasa kebersamaan dengan rekan guru yang lainnya. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institute For Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya
2. Mengerti dan menerapkan landasan teori belajar sesuai dengan perkembangan perilaku peserta didik
3. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya

4. Mengerti dan dapat menerapkan metode belajar yang sesuai
5. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lainnya
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan
8. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik

Jhonson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup:

1. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang diajarkan dan konsep-konsep keilmuan bahan yang diajarkan tersebut
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan keguruan, dan
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Arikunto (2003: 239) mengemukakan, bahwa Kompetensi Profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

1. Menguasai bahan mata pelajaran yang dibinanya dan bahan lain yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut
2. Merencanakan program pengajaran
3. Mengelola kelas
4. Melaksanakan proses belajar mengajar
5. Mampu menilai evaluasi prestasi belajar siswa dan mampu menilai proses belajar mengajar
6. Mampu menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan, dan
7. Mampu melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran

Sedangkan Depdiknas (2004:9) mengemukakan bahwa

“kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”.

Pengembangan profesi meliputi: (1) mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diklat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga atau media, (12) menciptakan karya seni. (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi (1) pemahaman tentang visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasikan permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, dan (6) membangun sistem yang menunjukan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, dan (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi inti guru yang terdapat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, serta dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI sebagaimana berikut ini ;

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	**Bahasa Indonesia** 20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. 20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia. 20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) 20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia. 20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif. **Matematika** 20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika. 20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata. 20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta. penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. 20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer. **IPA** 20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung. 20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum- hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. 20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.

		IPS 20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS. 20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS. 20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global. 20.17 Memahami fenomena interaksi perkem-bangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global. **PKn** 20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn. 20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara. 20.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar. 20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan	21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI. 21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengemban gkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Sumber : Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

2.2.3 Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”..

Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi. Hamzah B Uno (2011:1) menerangkan bahwa, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Pada penjelasan yang lain Hamzah (2010:3) menerangkan, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motiv tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sementara W.S Winkel (2007:169) memberikan penjelasan yang berbeda antara “motif” dan “motivasi”. Motiv adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan setumpuk aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motiv itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiapsiagaan). Motivasi adalah motiv yang sudah menjadi aktif pada saat-sat tertentu. Misalnya, seorang olahragawan selalu siap siaga untuk berusaha meraih kemenangan di bidang olah raga yang digemarinya, namun kesiapsiagaan itu baru menjadi nyata dan aktif pada sat-saat mengadakan latiha menjelang suatu pertandingan dan pada waktu sedang berpartisipasi penuh dalam pertandingan itu di gelanggang olah raga. Seolah-olah, olahrawan itu dibangunkan dari tidurnya (motiv) dan mulai berbuat sesuatu yang relevan untuk meraih kemenangan yang diinginkan (motivasi).

Demikian pula M. Ngalim Purwanto (1996:71-72) menjelaskan bahwa pengertian motiv dan motivasi sukar dibedakan secara tegas. Dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah pendorongan; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Mc. Donald dalam Oemar Hamalik (2010: 173) memberikan pengertian bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Rumusan Mc Donald diatas mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu ;

1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neouro fisiologis dalam organism manusia, misalnya adanya perubahan dalam system pencernaan akan

menimbulkan motiv lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energy yang tidak diketahui.

2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotiv. perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancer dan cepat.
3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kea rah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kea rah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.

Menurut Hoy dan Miskel (dalam Purwanto, 1996:72) mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kea rah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Menurut kebanyakan definisi, Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menupang tingkah laku manusia.

- Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

- Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu prientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, olingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi. Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam mengahadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk *(out put)* yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa, motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi selalu bergayut dengan kebutuhan manusia. Jika kebutuhan ada tingkatan maka motivasi juga memiliki tingkatan. Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi maka akan muncul motivasi untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi

motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi para siswa. Perlu ditegaskan,bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti seseorang pelajar giat belajar karena bertujuan untuk mendapakan nilai yang baik.juga para pemain sepak bola ingin berlatih tanpa mengenal lelah karena mempunyai tujuan mendapatkan kemenangan dalam setiap pertandingan yang dilakukannya.

2.2.3.1 Teori Tentang Motivasi

Untuk memahami tentang motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi, antara lain : (1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); (2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi); (3) Teori Clyton Alderfer (Teori ERG); (4) teori Herzberg (Teori Dua Faktor); (5) teori Keadilan; (6) Teori penetapan tujuan; (7) Teori Victor H. Vroom (teori Harapan); (8) teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (9) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi [Winardi, 2001:69-93; Sondang P. Siagian, 286-294; Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono,183-190; Fred Luthan,140-167) dalam Yamin, 2011:217-233].

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal *(physiological needs)*, seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman *(safety needs)*, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang *(love needs);* (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs)*, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama *(fisiologis)* dan kedua (*keamanan*) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang

lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa : (a) Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul

lagi di waktu yang akan datang; (b) Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya. (c) Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai "titik jenuh" dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :" Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil."

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers)* memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3. Teori Clyton Alderfer (Teori "ERG)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim "ERG" . Akronim "ERG" dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = Relatedness (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. "*Existence*" dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; " *Relatedness*" senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan "*Growth"* mengandung makna sama dengan *"self actualization"* menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa : (a) Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; (b) Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang "lebih tinggi" semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan; (c) Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuasakan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia, artinya karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan salah satunya memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi ialah Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan " Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau "pemeliharaan". Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri

seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

5. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima, artinya apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu : (a) Seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau (b) Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam menumbuhkan persepsi tertentu, seorang pegawai biasanya menggunakan empat hal sebagai pembanding, yaitu : (a) Harapannya tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi pribadi, seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya; (b) Imbalan yang diterima oleh orang lain dalam organisasi yang kualifikasi dan sifat pekerjaannnya relatif sama dengan yang bersangkutan sendiri; (c) Imbalan yang diterima oleh pegawai lain di organisasi lain di kawasan yang sama serta melakukan kegiatan sejenis;

(d) Peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para pegawai.

Pemeliharaan hubungan dengan pegawai dalam kaitan ini berarti bahwa para pejabat dan petugas di bagian kepegawaian harus selalu waspada jangan sampai persepsi ketidakadilan timbul, apalagi meluas di kalangan para pegawai. Apabila sampai terjadi maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi organisasi, seperti ketidakpuasan, tingkat kemangkiran yang tinggi, sering terjadinya kecelakaan dalam penyelesaian tugas, seringnya para pegawai berbuat kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing, pemogokan atau bahkan perpindahan pegawai ke organisasi lain.

6. Teori Penetapan Tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul "*Work And Motivation*" mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai " Teori Harapan". Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Hal ini bermaksud apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika

harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannnya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa para pegawai tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

8. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Berbagai teori atau model motivasi yang telah dibahas di muka dapat digolongkan sebagai model kognitif motivasi karena didasarkan pada kebutuhan seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. Perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. Padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekwensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.

Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.

Contoh yang sangat sederhana ialah seorang juru ketik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru ketik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru ketik tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan

komputer sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

Contoh sebaliknya ialah seorang pegawai yang datang terlambat berulangkali mendapat teguran dari atasannya, mungkin disertai ancaman akan dikenakan sanksi indisipliner. Teguran dan kemungkinan dikenakan sanksi sebagai konsekwensi negatif perilaku pegawai tersebut berakibat pada modifikasi perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas.

Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang harus selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan “gaya” yang manusiawi pula.

9. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu .

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhaan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah : (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Istilah ”motif” dan ”motivasi” keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dijelaskan bahwa motif menunjukan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah *”pendorongan”* suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002: 71).

Berdasarkan hal tersebut di atas motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu (tujuan) yang terdiri dari faktor internal seperti: (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhaan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain: (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya. Diambil dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ 2008/02/06/teori-teori-motivasi/

2.2.3.2 Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari sudut pandang mana kita melihat. Beberapa ahli membagi motivasi dalam berbagai bentuk. Ahli-ahli tersebut antara lain :

a) **Woodworth** (dalam Ngalim Purwanto,1996:64) membagi motivasi menjadi 3, yaitu :

1) Motif atau kebutuhan organis
2) Motif-motif darurat
3) Motif-motif obyektif

Motif atau kebutuhan organis, meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, seksual, berbuat dan beristirahat. Motif-motif darurat ,yang termasu jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri,

dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbulmkarena rangsangan dari luar. Motif-motif obyektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapatmenghadapi dunia luar secara efektif.

b) **Sardiman** (2011:89-91) membagi motivasi ke dalam intrinsik dan motivasi eksterinsik.

b.1) ***Motivasi intrinsik***

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiapindividu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu . Sebagai contoh seseorang yang senangnya membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa ingin melakukan belajar , karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan ,nilai, atau keterampilan agar berubah tingkah lakunya secara konstrutif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik ,berpengetahuan dan ahli dalam bidang studi tertentu . Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar,tanpa belajar tidak mungkin tujuannya bisa tercapai. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengalaman. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbul dan seremonial.

Dalam Sardiman (2011:83) diterangkan ada beberapa cirri yang menandakan bahwa pada orang tersebut terdapat motivasi, yaitu ;1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tdak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya), 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas *rutin (*hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

b.2) ***Motivasi Eksterinsik***

Motivasi eksterinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dati luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik,sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetap iangin mendapatkan nilai baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi eksterinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi eksterinsik ini tidak baik dan tidak penting.. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar nengajar

ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah proses membangkitkan minat-minat yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi. Untuk mencapai tujuan belajar yaitu didapatkannya kecakapan baru.

Motivasi dalam belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang penting karena menyangkut apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut dipelajari. Motivasi untuk belajar menurut Maslow (dalam Yamin ,2011: 217) adalah sebagai berikut :

a. Adanya kebutuhan fisik
b. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan
c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
d. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
e. Untuk mengetengahkan diri atau mengemukakan diri.

2.2.3.3 Fungsi/Peranan Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (Yusuf 1993 : 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Ngalim Purwanto (1996 : 70-71) mengemukakan guna/fungsi motiv-motiv itu, ialah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motiv itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) pada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

2. Menentukan arah perbuatan. yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3. Menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Dalam percakapan sehari-hari motiv itu dinyatakan dengan berbagai kata seperti : hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita kehausan dan sebagainya.

Dimyati dan Mujiono (2010 : 85-86) menyatakan bahwa motivasi belajar itu penting bagi siswa dan guru.

a. Bagi siswa adalah sebagi berikut :
    1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir ; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu buku bacaan dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut ; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
    2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya ; sebagai illustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
    3. Mengarahkan kegiatan belajar ; sebagai illustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah prilaku belajarnya.
    4. Membesarkan semangat belajar ; sebagi illustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
    5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan ; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai illustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di

rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya ;

b. Bagi guru adalah sebagai berikut ;
   1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil ; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat ; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam ; memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, ujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
   2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam ; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. Diantara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.
   3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran paedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan prilaku siswa.
   4. Member peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa paedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak bermunat menjadi bersemangat belajar. “mengubah “ siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.

Oemar Hamalik (2010 : 175) menyatakan fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai pengerak, ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan seseorang.

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan. Perbuatan belajar pada siswa terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh siswa.
3. Pengajaran yang bermotivasi membentuk aktivitas dan imaginitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa-siswa pada akhirnya memiliki (*self motivation*) yang baik.
4. Berhasil atau tidak berhasilnya dalam membangkitkan penggunaan motivasi dalam pengajaran sangat erat hubungan dengan aturan disiplin dalam kelas. Ketidakberhasilan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.
5. Azas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian pengajaran yang berasaskan motivasi adalah sangat penting

dalam proses belajar dan mengajar. (http://pakdesofa.blog2.plasa.com/archives/50)

Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat berrhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

2.2.3.4 Upaya dan Strategi Memotivasi Siswa Belajar

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel (2007) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan penerapan prinsip belajar. Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, siswa tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya;
2. Guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan seorang guru menurut Dimyati dan Mujiono (2010 : 104) adalah dengan cara ;

1. memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
2. meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
3. memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
4. menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri siswa.
5. merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.
6. Guru mengoptimalisasikan pemanfataan pengalaman dan kemampuan siswa.

Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:105) adalah dengan cara ;

1. siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
2. guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkannya.
3. guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran.
4. guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
5. guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.

6. guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.
7. guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Adapun Strategi Guru untuk memotivasi Siswa agar belajar, sebagaimana yang dijelaskan Yamin (2011:236-256) adalah sebagaimana berikut ;

1. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran ke Peserta Didik
2. Hadiah dan Pujian
3. Hukuman
4. Kompetisi
5. Membangkitkan Dorongan kepada Anak Didik untuk Belajar
6. Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik
7. Membantu Kesulitan Belajar Anak Didik secara Individual maupun Kelompok
8. Menggunakan Metode yang Bervariasi
9. Menggunakan Media yang baik dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Dalam bukunya yang lain, Yamin (2011: 168-176) menerangkan, bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, dan motivasi akan memberikan hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Untuk menguatkan motivasi belajar tersebut caranya adalah ; (a) belajar melalui model, (b) belajar kebermaknaan, (c) melakukan interaksi, (d) penyajian yang menarik, (e) temu tokoh, (f) mengulangi kesimpulan materi, (g) wisata alam.

Sedangkan wina Sanjaya (2010: 29-33) menerangkan bahwa, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantara petunjuknya adalah : a.) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, b) membangkitkan minat siswa, c) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, d) memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, e) memberikan penilaian,

f) memberi komentar terhadap setiap hasil pekerjaan siswa, g) menciptakan persaingan dan kerjasama.

Oemar Hamalik (2004: 166-168) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara ; (1) Memberi angka, (2) pujian, (3) hadiah, (4) kerja kelompok, (5) persaingan, (6) tujuan dan level of aspiration, (7) sarkasme, (8) penilaian, (9) karya wisata dan ekskursi, (10) film pendidikan, (11) belajar melalui radio. Senada dengan pendapat ini, Sardiman (2011: 92-95) juga mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu ; 1) Memberi angka, 2) Hadiah, 3) Saingan/kompetisi, 4) Ego-involvement, 5) Memberi ulangan, 6) Mengetahui hasil, 7) Pujian, 8)Hukuman, 9) Hasrat untuk belajar, 10) Minat, 11) Tujuan yang diakui.

Hamzah B Uno (2011:34-37) menjelaskan beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, diantaranya ;

1) Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.
2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3) Menimbulkan rasa ingin tahu.
4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahaminya.
8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9) Menggunakan simulasi dan permainan.
10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12) Memahami iklim social dalam sekolah.
13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14) Memperpadukan motiv-motiv yang kuat.
15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20) Memberikan contoh yang positif.

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya, dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Kegiatan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar dapat diillustrasikan dalam bagan konseptual berikut ini;
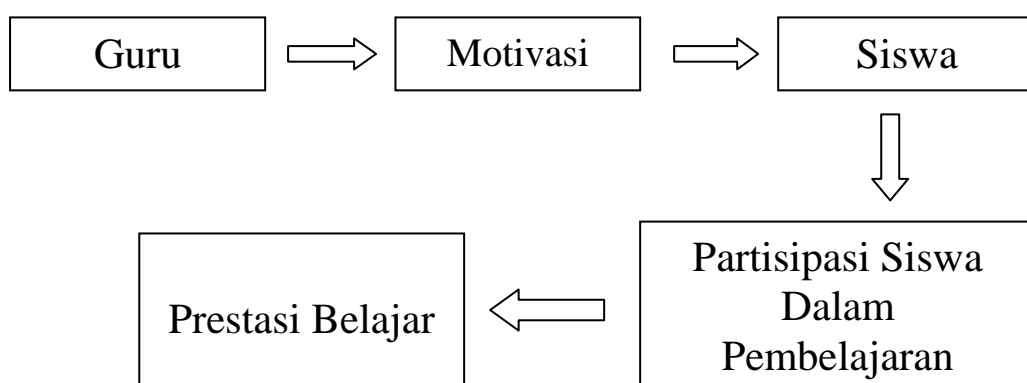
2.2.3.5 Pengertian Belajar

Belajar, menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan

lain-lain, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar ;

C.T. Morgan (dalam dalam Alex Sobur, 2010: 219) merumuskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.

Menurut Slameto (2010 : 2) belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya . Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Atau dapat didefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Walker (dalam Alex Sobur, 2010: 219) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman..

Chaplin (dalam Muhibbin Syah, 2011:88) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat praktek dan pengalaman. Rumusan kedua, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

M. Sobry Sutikno (2007:5) mengemukakan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono (1999:9) belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku.

Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya Theories of Learning (dalam Purwanto, 1996:84) belajar berhubungan dengan perubahan

tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Jadi belajar itu ditunjukan oleh adanya perubahan tingkah laku atau penampilan, setelah melaui proses membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan mengalami langsung.

Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Beberapa poin di bawah ini dapat dipelajari terkait dengan beberapa definisi di atas ;

- Belajar dimanifestasikan dengan adanya perubahan tingkah laku, yaitu tingkah laku yang dapat diamati (*Observable behavior*).
- Perubahan di sini menyangkut perubahan afektif, kognitif & psikomotor. Perubahan tingkah laku tersebut mungkin tidak aktual, tetapi potensial saja.
- Perubahan tersebut sifatnya relatif permanen, yaitu bertahan cukup lama, tetapi juga tidak menetap terus menerus, bisa berubah lagi dalam proses belajar selanjutnya.
- Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman atau latihan, terjadinya perubahan karena adanya unsur usaha atau pengaruh dari luar.
- Perubahan tersebut tidak harus segera nampak mengikuti pengalaman belajar itu. Perubahan dari hasil belajar itu tidak harus nampak pada saat itu juga, tapi dapat nampak pada saat lain.

- Pengalaman/latihan tersebut mengandung sesuatu yang memperkuat (*reinforcement*). Berarti respon yang memperoleh *reinforcement*-lah yang lebih dipelajari.

Bentuk-Bentuk Belajar

Gagne (1984) (dalam Wilis Dahar ,2011:4) mengemukakan, bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu: Belajar Responden, Belajar Kontinguitas, Belajar Operant, Belajar Observasional, Belajar Kognitif.

a. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar seperti ini, suatru respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal Ivan P. Pavlov.

b. Belajar Kontinguitas

Asosiasi (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam prilaku. Kekuatan belajar kontinguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap.

c. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat reinforcementmerupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi prilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab prilaku yang di inginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisma “beroperasi” terhadap lingkungan.

d. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.

e. Belajar Konitif

Dalam belajar kognitif mengatakan bahwa proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar, proses-proses ini menyangkut "*insight*", atau berfikir dan "*reasoning*", atau menggunakan logika deduktif dan induktif.

Prinsip-prinsip Belajar dalam Teori Belajar

Dari berbagai prinsip belajar terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu.

a. Perhatian dan Motivasi

Menurut Suryabrata (2008:18) mengatakan bahwa, perhatian spontan atau perhatian tak disengaja cenderung untuk berlangsung lebih lama dan lebih intensif dari pada perhatian yang disengaja. Alangkah baiknya kalau pelajaran dapat diterima murid dengan perhatian yang spontan.

Dari kajian Teori Belajar Pengolahan Informasi terungkap bahwa tanpa ada perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner dalam Dimyati dan Mudjiono, 2009:42) Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Selain perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Insentif, suati hadiah yang diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hal ini merupakan dasar teori B.F. Skinner dengan *Operant Conditioning*-nya.

b. Keaktifan

Menurut Teori *Kognitif*, belajar menunjukan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. (Gage dan

Berliner,1984 dalam Dimyati dan Mudjiono, 2009:44) menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktuf, dan mampu merencanakan sesuatu.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercice*"-nya yang menyatakan bahwa belajar membutuhkan latihan-latihan.

c. Keterlibatan langsung/Berpengalaman

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan *"learning by doing"*-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah *(problem solving).* Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya melibatkan fisik semata, tetapi keterlibatan metal emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap serta nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan dikemukakan oleh Teori *Psikologi Daya.* Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, menghayal, mengingatkan, berfikir dan sebagainya.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah Teori *Psikologi Asosiasi* atau *Konektionisme* dengan tokohnya Thorndike, dengan salah satu hukum belajarnya "*law of exercice*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

Sehingga dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan. (Gage dan Berliner (1984) dalam Dimyati dan Mudjiono, 2009:47).

e. Tantangan

Dalam Teori Medan dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu ada hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukum yang tidak menyenangkan.

f. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakter psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Teori – Teori Belajar

Teori ialah prinsip kasar yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan. Dasar teori ini yang akan di kembangkan pada ilmu pengetahuan agar dapat di ciptakan pengetahuan baru yang lebih lengkap dan detail sehingga dapat memperkuat pengetahuan tersebut. Teori juga merupakan satu rumusan dari pada pengetahuan sedia ada yang memberi panduan untuk menjalankan penyelidikan dan mendapatkan maklumat baru. Sehingga ada ahli yang mengemukakan asumsinya terhadap kebutuhan adanya sebuah rumusan teori. Menurut Snelbecker

menjelaskan sejumlah asumsi dijadikan dasar untuk menentukan gejala yang diamati dan atau teori yang dirumuskan.

a. Teori Belajar Spekulatif dan Filosofis sebelum abad 20 :

1) Teori Disiplin Mental (Plato dan Aritoteles)
2) Teori Perkembangan Alamiah (J.Jean Rousseau, 1712-1778)
3) Teori Appersepsi (Johann Friendrich Herbart, 1776-1841)

b. Teori Belajar Setelah Abad 20 :

1). Kelompok Teori *Behavioristik*

a) Teori *Classical conditioning* (IP Pavlov)
b) Teori Connectionisme S.R Bond (Edward Thorndike)
c) Teori Operant Conditioning (BF skinner)

2). Kelompok Teori *Kognitif*

a) Teori Belajar Penemuan */Discovery Learning* (Seymour Jerome Bruner)
b) Teori Belajar Bermakna/ *Exspository teaching* (Ausubel)
c) Teori Pemprosesan Informasi /*Transformation of Information* (Robert Mills Gagné)
d) Teori Perkembangan Kognitif / *Cognitive Theory* (Jean Piaget*)*
e) Teori Belajar Social kognitif / *Social Learning Theory* (Albert Bandura)

Adapun penjelasan dari masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar

semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya

1.1 *Connectionism (S-R Bond)* menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

a. *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.

b. *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pemdayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

c. *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

1.2 *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

1.3 *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

a. *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

b. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber(1988) (dalam Muhibin Syah, 2009:98) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning.*

1.4 *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku

(*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment,* seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Sebetulnya masih banyak tokoh-tokoh lain yang mengembangkan teori belajar behavioristik ini, seperti : Watson yang menghasilkan prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan, Guthrie dengan teorinya yang disebut *Contiguity Theory* yang menghasilkan Metode Ambang (*the treshold method*), metode meletihkan (*The Fatigue Method*) dan Metode rangsangan tak serasi (*The Incompatible Response Method*), Miller dan Dollard dengan teori pengurangan dorongan.

2. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Dalam bab sebelumnya telah dikemukan tentang aspek aspek perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Suyono dan Haryanto,2011:83-84) yaitu tahap (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Suyono dan Haryanto (2011:87) mengungkapakan bahwa implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

3. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne (dalam Suyono dan Haryanto,2011:92) tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik.

4. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai "bentuk atau konfigurasi". Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan (Suryabrata, 2008: 274). Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu :

a. Hubungan bentuk dan latar (*figure and gound relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu figure (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan figure dari latar belakang. Bila figure dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan figure.
b. Kedekatan (*proxmity*); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
c. Kesamaan (*similarity*); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
d. Arah bersama (*common direction*); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagi suatu figure atau bentuk tertentu.
e. Kesederhanaan (*simplicity*); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan
f. Ketertutupan (*closure*) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.

Terdapat empat asumsi yang mendasari pandangan Gestalt, yaitu:

a. Perilaku "Molar" hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku "Molecular". Perilaku "Molecular" adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku "Molar" adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Berlari, berjalan, mengikuti kuliah, bermain sepakbola adalah beberapa perilaku "Molar". Perilaku "Molar" lebih mempunyai makna dibanding dengan perilaku "Molecular".

b. Hal yang penting dalam mempelajari perilaku ialah membedakan antara lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral merujuk pada sesuatu yang nampak. Misalnya, gunung yang nampak dari jauh seolah-olah sesuatu yang indah. (lingkungan behavioral), padahal kenyataannya merupakan suatu lingkungan yang penuh dengan hutan yang lebat (lingkungan geografis).

c. Organisme tidak mereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi terhadap keseluruhan obyek atau peristiwa. Misalnya, adanya penamaan kumpulan bintang, seperti : sagitarius, virgo, pisces, gemini dan sebagainya adalah contoh dari prinsip ini. Contoh lain, gumpalan awan tampak seperti gunung atau binatang tertentu.

d. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

a. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.

b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya.

Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

c. Perilaku bertujuan (*pusposive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
d. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
e. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

Pendekatan Teori belajar

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,khususnya pasal 1 dinyatakan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ketentuan ini membawa implikasi terjadi proses pembelajaran berbasis aneka sumber yang memungkinkan terciptanya suatu situasi pembelajaran yang “hidup” dan menarik.

Selanjutnya di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Ketentuan yang tercantum di dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut adalah sebuah kemajuan atau lompatan yang jauh akan konsep proses pembelajaran. Karena selama ini sebelum konsep pembelajaran yang hakiki seperti rumusan di atas dikumandangkan bahkan diundangkan dunia pendidikan (sekolah) masih mengenal konsep *teaching* (pengajaran). Konsep pengajaran terlalu *teacher oriented* (berorientasi ke guru), guru satu-satunya sumber informasi, komunikasi berjalan satu arah dari guru ke siswa. Sedangkan konsep pembelajaran dalam pratiknya kebalikan dari konsep pengajaran. Menerapkan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan di dalam dua ketentuan yuridis tersebut tidaklah terlalu sulit. Mengapa? Karena saat ini dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet, seorang pembelajar (guru) dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konseptual,melainkan sampai ke contohcontoh model pembelajaran aplikatif, baik di kelas atau di luar kelas. Belum lagi berbagai intitusi menawarkan seminar, training, workshop untuk para pembelajar bagaimana mengelola sebuah proses pembelajaran yang efektif, efi sien, menarik, inovatif, dan menyenangkan. Reigeluth dan Merril dalam Degeng (2005:11) menguraikan tentang tiga variabel dalam proses pembelajaran. Ketiga variabel itu yaitu:

(1) kondisi pembelajaran;

(2) metode pembelajaran; dan

(3) hasil pembelajaran.

Kondisi pembelajaran di dalamnya meliputi karakteristik materi ajar, karakterisitik kendala/ hambatan, dan karakteristik siswa. ***Metode pembelajaran*** di dalamnya meliputi strategi pengorganisasian materi, strategi penyampaian materi, dan strategi pengelolaan. Jika dua variabel dan berbagai sub variabel di dalamnya diperhatikan maka hasil pembelajaran (yang menekankan *proses*, misalnya bagaimana siswa menemukan dan mengatasi masalah atau menekankan *hasil* tanpa memperhatikan proses) dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sembilan peristiwa belajar Gagne

Dalam bukunya yang berjudul *"The Conditions of Learning"* (1965), Gagne mengidentifi kasikan mengenai kondisi mental seseorang agar siap untuk belajar. Ia mengemukakan apa yang dinamakan dengan *"nine events of instruction"* atau Sembilan langkah/peristiwa belajar. Sembilan langkah/ peristiwa ini merupakan tahapan-tahapan yang berurutan di dalam sebuah proses pembelajaran. Tujuannya adalah memberikan kondisi yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efi sien. Agar kesembilan langkah/peristiwa itu berarti dan memberi makna yang dalam bagi siswa, maka guru harus melakukan apa yang memang harus dilakukan. Dengan kata lain menyediakan suatu pengalaman belajar atau apapun namanya agar kondisi mental siswa itu terus terjaga untuk kepentingan proses pembelajaran.

Apa yang dikemukan oleh Gagne itu akan berarti jika kita (guru) mampu menyediakan sesuatu (materi, sumber belajar, pengalaman belajar, aktivitas, dll.) yang memang dibutuhkan. Tabel berikut ini memperjelas bagaimana kesembilan peristiwa belajar dan pembelajaran itu menjadi berarti karena proses mental yang seharusnya ada pada diri siswa telah difasilitasi oleh guru dengan langkah/tindakan kongrit.

LANGKAH PEMBELAJARAN	PROSES MENTAL SISWA	YANG DILAKUKAN GURU
1. Menarik perhatian siswa	- Merangsang daya penerimaan siswa. - Menciptakan *curiosity* siswa	Menciptakan efek-efek suara tertentu - Mengajukan pertanyaan yang menantang
2.Menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran	- Membuat/ menentukan tingkat harapan yang akan dicapai selama belajar	Menguraikan tujuan pada awal pelajaran, secara lisan maupun tertulis
3.Menstimulir/atau memanggil terlebih dahulu informasi atau pengetahuan yang sudah diperoleh sebelum proses pengajaran	- Mendapatkan kembali atau dan menggiatkan *shortterm memory* siswa	Bertanya, berdiskusi, melihat gambar/video, mendengarkan cerita sesuai topik yang dipelajari
4. Menyajikan isi Pembelajaran	Siswa secara selektif menanggapi isi pelajaran	Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, strategi, dan alat bantu pelajaran
5. Menyediakan pedoman atau petunjuk belajar	- Siswa menulis berbagai hal untuk disimpan pada memori supaya bertahan lama	- Menyediakan pedomanpetunjuk belajar yang praktis
6. Memberi kesempatan untuk latihan/unjuk *performance*	- Merespons pertanyaan, tugas, latihan, dll.	Memberi pertanyaan, tugas, latihan yang harus dilaksanakan
7. Memberi umpan balik	Mengetahui tingkat penguasaan materi dan tingkat kebenaran tugas yang dikerjakan	Memberi penguatan/ memuji
8. Melakukan penilaian	- Mendapatkan/ mempertegas kembali isi pelajaran	Melakukan penilaian

	sebagai bahan evaluasi akhir	
9. Mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemahiran siswa	- Berlatih, mempraktikkan apa yang telah diperolehnya (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam situasi yang baru	- Menyediakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk memanfaatkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut dalam situasi yang berbeda (praktikum, unjuk kerja, project, simulasi, dll)

Jika diperhatikan secara mendalam, tabel di atas yang mencoba memperjelas penerapan model *“nine events of instruction”* yang dikemukakan oleh Gagne sudah mengimplementasikan teori pembelajaran yang bersifat perspektif dan teori belajar yang bersifat deskriptif. Dan yang paling esensial dari artikel ini adalah, bahwa di dalam proses pembelajaran guru harus paham benar seperti apa proses mental yang ada dalam diri siswa. Ketika guru menyadari akan hal itu, maka dengan mudah guru dapat memfasilitasi berbagai pengalaman belajar seperti apa yang cocok agar proses mental siswa tersebut terus berkembang.

Peranan Teori Dalam Kegiatan Belajar

Proses belajar yang dilakukan manusia tidak selalu berhasil, bahkan seringkali proses belajar berujung pada kegagalan. Kegagalan dalam proses belejar merupakan hal yang biasa dan wajar. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita melaksanakan proses belajar berlangsung secara alamiah tanpa didasarkan pada teori yang tepat. Akibatnya proses belajar yang kita lakukan tidak dapat berhasil secara efektif dan efisien. Untuk mengurangi kegagalan dalam proses belajar, maka diperlukan landasan teoritik yang mampu menuntun pelaksanaan belajar. Dengan teori belajar, seseorang dapat memilih dan menentukan metode, alat, dan materi yang akan dipelajari secara tepat.

Menurut Suppes (dalam Bell, 1991), secara umum teori itu memiliki empat fungsi, yaitu:

- ✓ Teori berfungsi sebagai kerangka kerja dalam melakukan penelitian
- ✓ Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi
- ✓ Teori dapat mengungkapkan komplekitas peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sederhana
- ✓ Teori dapat mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya

Proses belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah saja, akan tetapi proses belajar dapat terjadi di luar sekolah. Dalam proses belajar di sekolah, teori belajar memiliki peranan penting, diantaranya:

- ✓ Teori belajar dapat berperan untuk mengurangi kegagalan hasil belajar. Dengan kata lain, teori belajar dapat menjadikan hasil belajar lebih optimal.
- ✓ Teori belajar dapat berperan dalam pemilihan metode, media, materi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar para siswa.
- ✓ Teori dapat berperan dalam mencegah munculnya hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses belajar. Karena dengan teori belajar akan dapat diprediksi faktor-faktor yang akan menghambat dalam proses belajar.
- ✓ Teori belajar dapat berperan sebagai penuntun dalam pelaksanaan belajar.

Dengan teori belajar, guru akan mudah melakukan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan teori belajar yang digunakannya

2.2.4 Pengertian Pretasi Belajar

Pengertian belajar dari Cronbach (1954)(dalam Suryabrata, 2008:231) mengemukakan bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang

ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sementara menurut Wittig (dalam Syah, 2009 : 65-66), belajar sebagai *any relatively permanen change in an organism behavioral repertoire that accurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).

Belajar lebih ditekankan pada proses kegiatannya dan proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa. Hasil belajar dari kegiatan belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Hasil atau prestasi belajar subjek belajar atau peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

Menurut Ginting.A (2008: 87) prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sedangkan Djalal (1986: 4) mengemukakan, bahwa "prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran". Senada dengan pendapat tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3, freeware@2010-2011 by Ebta setiawan, dijelaskan bahwa prestasi **belajar** adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yg dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dng nilai tes atau angka nilai yg diberikan oleh guru. Prestasi belajar menurut Hamalik (2010: 45) adalah berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu. Ada banyak pengertian tentang prestasi belajar. Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/ nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/usahanya dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. "Pengukuran

adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu” (Nurkancana, 1986: 2). Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu ”kognitif, afektif dan psikomotorik”. Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar siswa biasanya pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran yang disajikan dalam buku laporan prestasi belajar siswa atau raport. Raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar (Suryabrata, 2008:296). Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006 : 36), prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif

terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Saifudin Azwar (1996 :44) prestasi belajar merupakan dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan.

Melihat dari pengertian prestasi atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang berwujud perubahan ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang dapat diukur secara aktual sebagai hasil dari proses belajar.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar (Tirtonegoro, 1984 : 43). Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya dengan proses pembelajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak termasuk kelompok pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol pada periode tertentu, misalnya tiap caturwulan atau semester.

Nasution (2001 : 439) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazim diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Bila angka yang diberikan guru rendah, maka prestasi seseorang dianggap rendah. Bila angka yang diberikan guru tinggi, maka prestasi seorang siswa dianggap tinggi sekaligus dianggap sebagai siswa yang sukses dalam belajar. Ini berarti prestasi belajar menuju kepada optimal dari kegiatan belajar, hal senada diungkapkan oleh Woodworth dan Marquis (dalam Supartha, 2004 : 33) bahwa prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes. Bloom (dalam Nurman, 2006 : 37) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Wirawan seperti dikutip Supartha (2004 : 34) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam usaha belajar yang dilakukan dalam periode tertentu. Prestasi belajar

dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui materi pelajaran yang telah diajarkan atau dipelajari. Sehubungan dengan itu, Masrun dan Martaniah (dalam Supartha, 2004 : 34) menyatakan bahwa kegunaan prestasi belajar diantaranya adalah : (1) untuk mengetahui efisiensi hasil belajar yang dalam hal ini diharapkan mendorong siswa untuk belajar lebih giat, (2) untuk menyadarkan siswa terhadap tingkat kemampuannya; dengan melihat hasil tes atau hasil ujiannya siswa dapat menyadari kelemahan dan kelebihannya sehingga dapat mengevaluasi dan bagaimana caranya belajar selama ini, (3) untuk petunjuk usaha belajar siswa, dan (4) untuk dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan.

Menurut Abu Muhamad (2008:2) yang disebut prestasi adalah hasil usaha atau setidaknya selalu dihubungkan dengan aktifitas tertentu. Sedangkan menurut Ridwan (2008:3) prestasi adalah hasil yang diperoleh karena aktifitas belajar yang telah dilakukan

Pengertian prestasi belajar menurut Purwanto yang dikutip Ridwan (2008:2) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Muhibin yang dikutip Abu Muhamad (2008:30) dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Melihat dari pengertian prestasi atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang berwujud perubahan ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang dapat diukur secara aktual sebagai hasil dari proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, prestasi belajar dalam penelitian ini secara konseptual diartikan sebagai hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dapat diukur dari tes atau hasil ujian siswa.

Dengan demikian pengertian prestasi belajar dapat diberikan batasan sebagai berikut : Prestasi belajar adalah hasil kerja belajar seseorang yang diperoleh atau dicapai dengan kemampuan yang optimal dalam tes sebagaimana yang dinyatakan dalam skor pada raport. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam proporsi sebagai berikut :*Pertama*, hasil belajar murid merupakan ukuran keberhasilan guru dengan anggapan bahwa fungsi penting guru dalam mengajar adalah untuk meningkatkan prestasi beajar murid. *Kedua* **,** hasil belajar murid mengukur apa yang telah dicapai murid, *Ketiga,* hasil,belajar (*achievement*) itu sendiri diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dari perbuatan dan usaha belajar dan merupakan ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan yang dipelajari atau diajarkan.

Indikator hasil belajar

Untuk mengetahui bahwa siswa sudah mencapai hasil belajar atau belum perlu ditentukan suatu indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar (Sugandi,2004:63). Guru memiliki kewajiban untuk mengukur menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Selama proses ini guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukan dengan pencapaian beberapa indikator hasil belajar tersebut

2.2.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dicapai yang berwujud prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa : (1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru), (2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi panca indera dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif), (Suryabrata, 2008: 233), dan Purwanto (1996) membagi kondisi belajar atas kondisi belajar interen dan kondisi belajar eksteren.

Sardiman AM (2011:39) ; ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru/dosen, keluarga.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar berasal dari diri anak itu sendiri (Slameto, 2010 : 54) , yang antara lain adalah: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan. Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman. Belajar akan lebih berhasil bila individu yang belajar diberikan hadiah yang dapat memperkuat stimulus dan respon

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor - faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.” Kartono menyatakan bahwa “ bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar anak bidang-bidang studi tertentu.

Dalam proses belajar terutama belajat keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai
dengan rasasayang. ”Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atauarti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukansesuatu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yanng sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil

belajarnya. Menurut Kartono mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Syarat-syarat Prestasi Belajar

Menurut Slameto yang dikutip Edi Haryanto (2005:21) bahwa syarat-syarat tercapainya prestasi belajar antara lain :

a. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
b. Pengetahuan dan ketrampilan dasar belajar
c. Motivasi,minat dan beaya yang cukup
d. Emosi yang stabil
e. Mental psikologis
f. Kesehatan fisik yang prima
g. Situasi dan proses belajar mengajar yang merangsang
h. Metode mengajar yang bervariasi dan menarik
i. Alat dan sumber belajar yang lengkap dan tepat
j. Beban belajar yang sesuai
k. Hubungan guru dengan siswa yang baik
l. Pergaulan dengan teman yang baik
m. Situasi rumah yang mendorong siswa belajar

Faktor psikologis dalam belajar

Proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yaitu faktor yang ebrasal dari diri individu dan dari luar individu. Faktor yang berasal dari diri individu terdiri dari faktor psikis dan fisik. Faktor psikologis terdiri dari kognitif, afektif, psikomotor, campuran dan kepribadian (Tim Penulis Buku Psikologi pendidikan, 1991:63).

Menurut Slameto (2010:55-59) keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dari siswa tersebut yaitu :

a. Intelegensi.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan mrnyesuikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk belajar.yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan . Kegiatan yang diminati seseorang , diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang .

d. Bakat .

Bakat adalah kemampuan untuk belajar.. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motiv .

Motiv adalah penggerak / pendorong untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai .

f. Kematangan .

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang , dimana alat – alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru .

g. Kesiapan .

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Berdasarkan uraian tersebut diaas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mencapai prestasi beljar dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat komplek baik faktor yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu, juga faktor yang bersifat fisik maupun psikologis. Kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai faktor tersebut akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai presatsi belajarnya.

Soeitoe (1987 :105) mengatakan suatu tingkah laku dalam situasi tertentu memberikan kepuasan selalu akan diasosiasikan. Suasana dan tempat belajar juga mempengaruhi individu dalam berlajar baik di sekolah dan di luar sekolah. Keadaan udara, cuaca, dan tempat belajar perlu diatur jangan terlalu dingin dan jangan terlalu panas. Disamping itu cahaya juga penting sekali bagi anak-anak yang berjam-jam lamanya harus menulis dan membaca dengan penuh konsentrasi. Ruangan yang tenang memberikan suasana yang gembira dari pada ruangan yang gelap. Cahaya dapat diperoleh baik dari sebelah kiri maupun sebelah kanan (Nasution, 1974 : 87).

Muhammad Surya (1979), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar.

Dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, penyesuaian diri serta kemampuan berinteraksi siswa.

Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa untuk belajar. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

2.2.4.2 Konsep dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas tentang Pokok Bahasan Hakikat IPS yang meliputi; Rasional, Sejarah, Definisi, dan Tujuan mempelajari IPS serta Sub PB Konsep-konsep Dasar IPS, Ilmu-ilmu Sosial dan Bidang Studi lain, dalam hubungannya dengan IPS. Namun sebelumnya akan di perjelas istilah kata hakikat IPS. Hakikat IPS dapat diartikan sebagai kebenaran, kenyataan yang sebenarnya (Poerwadarminta, 1985). Jadi IPS adalah suatu kebenaran IPS, atau kenyataan IPS, dan apa sebenarnya IPS itu. Kajian dalam sub bab ini banyak diambil penulis dalam buku yang berjudul " Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran", yang ditulis oleh Dr. Sapriya, M. Ed.

A. Hakekat IPS itu adalah:

1. Perwujudan dari satu pendekatan Interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial.
2. Integrasi dari berbagai cabang Ilmu Sosial seperti: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik dan Psykologi sosial.
3. Menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

4. IPS bukan Ilmu Sosial walaupun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia (*human relation ship*).
5. IPS hanya terdapat pada program pengajaran di sekolah.
6. IPS merupakan penyederhanaan Ilmu sosial untuk pengajaran.

B. Sejarah lahirnya IPS di Indonesia

IPS merupakan terjemahan dari studi sosial (*social studies*) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. Para ahli pendidikan di Amerika Serikat pada waktu itu berkesimpulan bahwa pengajaran Ilmu-ilmu sosial yang diajarkan secara sendiri-sendiri dalam bentuk disiplin ilmu, seperti: Sejarah, geografi, ekonomi, dan lain-lain tidak akan mampu membekali para subyek didik untuk dapat mengenal dan mengerti masalah sosial yang ada disekitarnya. Dengan demikian diintroduksikannya *social studies* yang diharapkan dapat mengatasi kekurangan.

Kelahiran Bidang Studi IPS dalam Kurikulum sekolah di Indonesia, banyak-banyak di ilhami oleh pengajaran *social studies* di Amerika Serikat. Bahkan istilah Ilmu pengetahuan sosial (IPS), adalah terjemahan dari apa yang dinamakan *Social studies* dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat (N. Daljuni 1981). Pengajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pakar IPS pada tahun 1969 yaitu oleh Ibu Prof Dr. Soepartina Pakasi pada SD PPSP IKIP Malang. Pada tahun 1971 IPS dimasukkan dalam buku induk Depdikbud. Pada tahun 1972 sudah ramai diperbincangkan dalam rencana pembaharuan Kurikulum sekolah di Indonesia. Bidang studi IPS resmi di cantumkan dalam kurikulum pada tahun 1974. Pada tahun 1975 nama bidang studi IPS sudah tercantum dalam kurikulim SD, SMP, SMU. Pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 1976. Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia kelahirannya bersamaan dengan lahirnya kurikulum tahun 1975.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dimana dunia pengajaran sekolah pada umumnya selalu tertinggal, maka

IPS diperlukan sebagai wadah pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran sekolah. Sebab IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konsepsional untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan dan zaman. Maka melihat jenis dan susunan konsep/topik dalam IPS sungguh sangat banyak bervariasi dari berbagai ilmu sosial serta dari tuntutan-tuntutan persoalan kehidupan praktis.

C. Pengertian istilah *Social studies* dan IPS

Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap IPS perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian *Social Studies* (IPS) sebagaimana berikut:

1. Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences (http://faculty.plattsburgh.edu/susan.mody/432SumB04/NCSSdef.htm). Maksudnya, IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-IPS untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.
2. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri dalam Sapriya, 2009: 11).
3. Edgar Wesley (1937), mengemukakan bahwa “The social studies are the social sciencies simplified for pedagogical purposes”,

maksudnya, ilmu pengetahuan sosial adalah Ilmu-ilmu Sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran (Sapriya, 2009: 9).

4. National Council for the Social Studies, the largest professional association for social studies educators in the world, defines social studies as: the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world. (http://www.socialstudies.org/standards/introduction) , artinya, ilmu sosial sebagai: studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan terkoordinasi, gambar studi sistematis pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari penelitian sosial adalah untuk membantu kaum muda membuat keputusan informasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat, budaya beragam demokratis di dunia yang saling tergantung.
5. John Jarolimek (1967) menyatakan bahwa: Studi Sosial merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang materi pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu social seperti; Sejarah, Geografi, Ekonimi, Antropologi, Soiologi, Politik, Psykologis Sosial bahkan termasuk Ilmu Filsafat.

Jadi Studi Sosial dapat pula dikatakan sebagai bagian-bagian dari ilmu sosial yang diseleksi atau dipilih untuk tujuan pengajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram Jarolemek sebagai berikut:

Selanjutnya akan dikemukakan pula pengertian IPS menurut para pakar Ilmuan Sosial di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Nasution.D,Prof,Dr M.A (1975) merumuskan bahwa IPS adalah suatu program Pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran Ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.
2. Nu'man Sumantri dan kawan-kawan (1973) merumuskan bahwa, IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLP, dan SLA.
3. IPS adalah suatu bidang studi yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran Sosial (Departmen P dan K R.I)
4. A. Kosasi Djahiri (1983) merumuskan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan ang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah

berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan pada uraian tentang pengertian IPS, maka guru IPS diharapkan selain memahami orientasi dan pendekatan kurikulum, juga memahami konsep-konsep dan generalisasi yang terdapat dalam kurikulum maupun dari buku paket dan buku teks lainnya yang dianggap tepat untuk diajarkan. Upaya itu dimaksudkan agar konsep dan generalisasi dapat diajarkan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan yang beranggapan bahwa pengajaran fakta selama ini sudah tidak memadai lagi, seperti dikatakan Edwin Fenton (1976) bahwa: fakta semata tidaklah berarti apa-apa untuk dirinya sendiri. Fakta akan memiliki arti dalam fikiran orang yang mempelajarinya. Suatu fakta yang sama akan mempunyai arti yang berbeda terhadap dua orang yang pandangannya berbeda.

Dapat juga dikatakan bahwa pelajaran IPS ini diharapkan bukan hanya penanaman, pembinaan pengetahuan konsepsional belaka, melainkan ialah pembinaan pengerian sikap terhadap nilai-nilai praktis (operasional) dari pada konsep tersebut serta kemahiran penerapannya sebagai insan sosial. Oleh karena pengajaran IPS bukan sekadar menyedorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai/arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerapkannya.

Kardiyono Mertodihardjo (1984) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan gambaran tentang, fakta, konsep generalisasi dan teori, maka secara jelas akan diuraikan dan berurutan melalui Hirarki Konsep seperti pada bagan berikut :
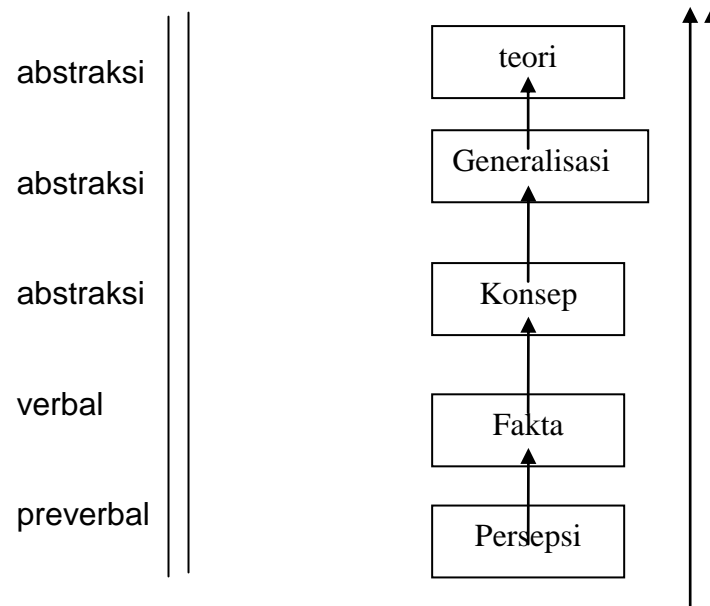
Keterangan:

Proses Induktif
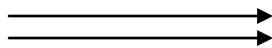
Proses Deduktif
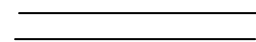
1. **Persepsi** adalah pengamatan melalui indra, penafsiran terhadap suatu persepsi dipengaruhi pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki seluruhnya oleh seseorang. Persepsi ini merupakan proses penyaringan berdasarkan pengalaman-pengalaman. Persepsi merupakan produk mental dari hasil pengalaman ia merupakan bahan mental untuk berfikir melalui daya persepsi dan daya mengingat, seseorang mengumpulkan informasi tentang kejadian (fakta) di sekelilingnya.
2. **Fakta** adalah kejadian, obyek atau gejala-gejala yang sudah atau dapat dibenarkan oleh indera. Fakta yang diperoleh berdasarkan observasi tidak mempunyai arti sendiri, ia sekedar alat. Ilmu dibentuk dari fakta, sebagaimana halnya batu bata sebagai alat pembentuk gedung. Kumpulan fakta bukan gedung, kumpulan fakta bukan ilmu. ***Fakta*** merupakan data mentah bagi pembentukan konsep. Sebagai

contoh: Bumi beredar mengelilingi matahari, Kuala Lumpur Ibu Kota Negara Malaysia dan sebagainya.

3. **Konsep** adalah suatu abstraksi (hanya dalam ingatan dan pikiran) dari fakta dan persepsi. Merupakan gambaran dikepala (inpresi, visualisasi, representasi gejala-gejala) konsep memberikan arti keteraturan dan pengalaman. Konsepsi merupakan pembedaan/pemilikan secara sadar dari pengalaman persepsi yang pernah diperoleh. Konsep tidak dapat dipelajari tanpa pengalaman yang relevan dengan gejala/kejadian yang akan di"konsep"kan. Salah konsep (*misconception*) terjadi karena adanya penghilangan atau penambahan dari apa yang esensil ada didalam konsep. Akibatnya: kekeliruan dalam penyamaan terhadap gejala-gejala lain, ini dinamakan "*over generalization*". Jenis konsep yang dikembangkan oleh anak didik terbatas pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebelumnya, konsep berguna untuk menggolong-golongkan benda, ide, kejadian, konsep harus dapat di abstraksikan, ini sangat esensiil. Perlu diberikan catatan penting bahwa, Stereotipe ialah konsep tentang orang/obyek, tempat, kejadian yang belum terwujud berdasarkan pengalaman-pengalaman yang cukup. Sedangkan fungsi konsep disini adalah (1) sebagai unsur respon terhadap sesuatu kejadian atau maksud, (2) sebagai perantara kejadian dan perbuatan dan perbuatan/kelakuan, (3) membantu kita untuk membedakan, menggolongkan, memperhitungkan fakta-fakta di sekeliling kita. Oleh karena itu setiap disiplin ilmu sosial memiliki dan mengembangkan konsep-konsep masing-masing yang dilakukan oleh para ahlinya seperti jenis-jenis konsep yang perlu dikembangakan oleh para guru IPS adalah (a) konsep konjungtif, (b) konsep disjungtif, (c) konsep relasional, (d) kosep infret, dan (e) konsep ideal.
4. **Generalisasi** adalah merupakan paduan dari dua atau lebih dari konsep-konsep: dapat sederhana (kian besar keluarga, kian besar biaya), dan dapat kompleks (setiap masyarakat memiliki

kebuadayaan masing-masing). Kumpulan dari generalisasi atau biasanya berupa prinsip, dalil, hukum, pernyataan dapat membentuk teori. Generalisasi berfungsi dalam pengajaran IPS antara lain adalah (1) membantu dalam pemilihan bahan pelajaran, (2) sebagai tujuan umum IPS, (3) mengorganisasi kegiatan belajar mengajar, (4) membantu dalam membangun hubungan pengertian atau artikulasi bahan-bahan pengajaran dalam kurikulum IPS. Selain hal tersebut juga generalisasi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain (a) generalisasi menunjukkan hubungan dua konsep atau lebih, (b) generalisasi lebih bersifat umum dan merupakan abstraksi yang menunjukkan pada keseluruhan dan bukan bagian atau contoh, (c) generalisasi adalah tingkat abstraksi yang lebih tinggi dan bukan sekedar konsep, (d) generalisasi didasarkan pada proses. Generalsasi dikembangkan atas dasar penalaran dan bukan hanya berdasarkan pengamatan semata (e) generalisasi berisi pernyataan-pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya, (f) generalisasi bukanlah sekedar pernyataan yang diverbalkan atau penegasan pernyataan akan tetapi satu kesatuan pengertian.

5. **Teori** adalah bentuk pengetahuan dalam tingkat tertinggi, merupakan salah satu dari tujuan pokok didalam perkembangan setiap disiplin/ilmu.Terdiri dari suatu proposisi (generalisasi) yaitu: prinsip, dalil, hukum, dan sebagainya yang saling berhubungan yang dapat diuji kebenarannya.

Bahan pelajaran IPS pada konsep-konsep dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik psykologi sosial dan ekologi. Disamping lingkungan alam dan masyarakat sekeliling juga memberikan bahan berupa fakta-fakta (M. Abduh, 1990). Oleh karena itu guru IPS wajib mengetahui konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial dan fakta-fakta sekitar dengan baik. Ruang lingkup IPS ialah keseluruhan lapangan ilmu sosial. Dalam pengajaran IPS baik konsep maupun generalisasi diupayakan agar ditemukan sendiri oleh siswa melalui pendekatan

induktif. Namun untuk kepentingan pengajaran ada baiknya bila guru sendiri telah memiliki konsep-konsep dan generalisasi, yang dapat digunakan untuk menguji konsep-konsep dan generalisasi yang ditemukan siswa. Tidak berarti bahwa rumusan konsep dan generalisasi yang ditemukan siswa harus sama persis dengan konsep dan generalisasi temuan guru.

Setiap cabang ilmu sosial mempunyai titik berat perhatian yang berbeda-beda, misalnya: Sejarah sangat memperhatikan aspek waktu, Geografi sangat memperhatikan aspek keruangan, Ekonomi sangat memperhatikan aspek kelangkakaan sumber kebutuhan hidup, Sosiologi aspek masyarakat dan seterusnya. Adanya titik berat perhatian yang berbeda-beda itu, maka setiap cabang ilmu sosial mengembangkan konsep dan generalisasi masing-masing sesuai dengan titik berat perhatiannya. Setiap siswa perlu menguasai pengertian tentang konsep dasar dan generalisasi berbagai cabang ilmu sosial yang dapat dipergunakan untuk mempelajari persoalan kemasyarakatan, mencoba menyelami prosesnya dan mencoba ikut memecahkannya. Mempelajari konsep dan generalisasi IPS sangat penting karena: (a) siswa mudah memahami proses-proses yang terjadi dalam masyarakat, (b) konsep dan generalisasi tidak mudah dilupakan, Karena diperoleh melalui pemahaman dan bukan melalui hafalan. (c) konsep dan generalisasi yang dipahami membuat sesuatu peristiwa menjadi lebih jelas kaitannya satu dengan yang lainnya.

Pengajaran IPS sifat menyeluruh penting untuk diketahui dan dipahami, karena IPS menangani bahan pelajaran dalam hubungan tali temali, kait berkait atau “Integrated” atau “Interdisipliner”. Program IPS harus mengembangkan; pengertian, sikap, dan keterampilan. Pengertian; menyangkut perkembangan fakta, konsep dan generalisasi yang merupakan isi dasar IPS. Hal ini dapat diambil dari ilmu-ilmu sosial dan dari pengalaman dalam masyarakat sendiri. Sikap; menyangkut nilai, apresiasi, dan ide-ide yang diperoleh anak didik melalui program IPS. Sedangkan keterampilan; menyangkut

kemampuan tehnis dan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan pada setiap program IPS sesuai dengan tujuan IPS. Setiap program IPS hendaknya berorientasi kepada Negara, bangsa dan masyarakat Indonesia sendiri.

Mulyono Tj (1982) mengemukakan bahwa pengajaran IPS perlu pula memperhatikan bagaimana cara memilih dan menyusun konsep, agar pelaksanaan dan pengembangan materi pelajaran tidak bermasalah, artinya tidak terjadi kesalahan dalam memilih konsep atau salah konsep maka perlu diperhatikan cara memilih konsep hendaknya dipilih berdasarkan prinsip-prinsip seperti berikut yaitu: (a) perinsip keperluan, (b) perinsip ketepatan, (c) perinsip mudah dipahami, dan (d) perinsip kegunaan. Sedangkan cara menyusun konsep adalah: Konsep merupakan abstraksi dari sekumpulan fakta yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep itu terwujud dari bentuk konkrit ke bentuk abstrak. Proses ini dilakukan oleh anak-anak didik berdasarkan latar belakang pengalamannya.

D. Tujuan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pengajaran IPS ada 3 tujuan utamanya menurut Edwin fenton (1986) yaitu (a) mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik, (b) mengajar anak didik berkemampuan berpikir dan (c) agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya. Sedangkan menurut L.H. Clark (1983) mengemukakan bahwa titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan intraksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masayarakat. Dalam buku *Teaching Social studies* (1962) dari Departemen of Instructions Fairfax Country Schools Virginia, mengemukakan bahwa program studi sosial hendaknya menyajikan kesempatan yang banyak setra beraneka ragam untuk membentuk warga Negara yang efektif, termasuk kesadaran bahwa hak selalu disertai oleh kewajiban.

Tujuan pengajaran IPS di Indonesia, M. Abduh (1990) bertujuan seperti tersebut di atas yang merupakan tujuan yang bersifat universal yang dapat berlaku bagi anak didik di negara manapun di dunia ini. Selain tujuan yang umum itu, maka pada setiap Negara mempunyai tujuan khusus yang khas, berdasarkan filsafat, sejarah, watak, dan keadaan geografis yang berbeda-beda. IPS di Indonesia merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional. Yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu: (a) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) cerdas dan terampil, (c) berbudi pekerti yang luhur, (d) memiliki keperibadian yang kuat, dan (e) memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tebal. Bagi bangsa Indonesia, karakteristik warganegara yang baik tentu saja harus mengacu kepada dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen seperti berikut:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang. Chaping, J.R dan Messick, R.G (1992:5).

Sedangkan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, dijelaskan tentang tujuan, ruang lingkup, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta arah pengembangan pembelajaran IPS khusus di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sebagaimana berikut ini :

Tujuan

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

D. Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar

Kelas 1, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.2 Menceriterakan pengalaman diri 1.3 Menceriterakan kasih sayang antar anggota keluarga 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

Kelas 1, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendeskripsikan lingkungan rumah	2.1 Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga 2.2 Mendeskripsikan letak rumah 2.3 Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya 1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita 1.3 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2 Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga 2.2 Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga 2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 2.4 Mengenal sejarah uang 2.5 Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.2 Menceriterakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia 1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara, serta benua-benua	1.1 Mendeskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia 1.2 Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga 1.3 Mengidentifikasi benua-benua

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya	2.1 Mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga 2.2 Mengenal cara-cara menghadapi bencana alam
3. Memahami peranan bangsa Indonesia di era global	3.1 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia 3.2 Mengenal manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan ekonomi antar bangsa

Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

E. Konsep-konsep Dasar Ilmu-ilmu Sosial.

Bahan pelajaran IPS bersumber dari masyarakat dan alam sekeliling kita. Bahan tersebut disusun dalam topik-topik yang berisikan konsep-konsep dan generalisasi yang harus disajikan kepada siswa-siswa sesuai dengan perumusan arti IPS. Konsep dan generalisasi berasal dari berbagai cabang ilmu sosial Kadiyono Mertodihardjo (1984). Lingkungan sosial dan alam siswa perlu pula digunakan berbagai pedoman dalam penyusunan bahan sehingga apa yang akan disajikan ada kaitannya dengan masyarakat tempat tinggalnya. Namun perkembangan penduduk yang amat cepat mengakibatkan pertumbuhan kehidupan masyarakat yang amat kompleks. Perkembangan teknologi dan ilmu membawa timbulnya beraneka ragam peralatan sehingga pemilihan dan penyajian bahan peralatan yang tepat merupakan masalah pula. Jelas sekali bahwa kini makin banyak pengertian yang harus diketahui oleh siswa. Hal ini tidak akan terlaksana melalui proses tradisional dengan menghafal dan mengingat meluluh. Proses penguasaan bahan harus dirombak dengan cara penguasaan konsep dan generalisasi, karena dengan penguasaan konsep dan generalisasi amat penting dan dapat memudahkan pemahaman siswa tentang masyarakat. Berikut akan diuraikan satu persatu tentang konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu-ilmu sosial menurut Mulyono Tj (1982) adalah seperti berikut:

Konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial adalah (a) sejarah, (b) geografi, (c) ekonomi, (d) sosiologi, (e) antropologi, (f) politik,dan (g) psykologi sosial. Berikut akan diuraikan lebih rinci tentang pengertian dan bagian-bagiannya, beserta contoh konsep masing-masing ilmu-ilmu sosial.

1. *Konsep Sejarah.*

Sejarah adalah: ilmu yang mengkaji kisah perbuatan-perbuatan manusia pada masa lampau dan masa sekarang. Unsur pokoknya adalah: manusia, ruang dan waktu. Sifat obyek adalah: perbuatan/peristiwa-peristiwa terpilih yang mempunyai arti bagi manusia. Sedangkan sumber bahan adalah bahan tertulis dan bahan tidak tertulis. Konsep pokok atau main Concepts seperti: perubahan, kontinuitas, waktu, dan lain-lain.

Bahan kajiannya adalah kejadian peristiwa manusiawi yang mempunyai impact terhadap manusia, bangsa dalam gerak perkembangan atau sejarahnya seperti: (1) usaha/perjuangan usaha manusia mengatasi tantangan alam, (2) kehidupan bernegara, (3) kegiatan beragama dan berkebudayaan dengan pasang surutnya, (4) ide-ide dan paham-paham: feodalisme, imperialisme, kapitalisme, nasionalisme, Internasionalisme dan sebagainya. Semuanya dipertautkan dengan konsep-konsep, karakteristik sejarah dan disiplin-disiplin yang lain. Sifat-sifat karakteristik yang perlu diperhatikan dalam sejarah antara lain adalah (1) kejadian / data itu bersifat hanya sekali saja terjadi dan tak mungkin terjadi lagi, (2) perkembangan peristiwa/ kejadian histories itu bersifat kausal, (3) subyektivitas dalam penilaian dan Interpretasi data.

2. Konsep Geografi

Geografi adalah suatu studi tentang hubungan keruangan, meliputi aspek-aspek fisik, biotic, dan sosial, tetapi dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu lain karena geografi memusatkan perhatiannya/studinya pada penyebaran atau distribusi, gejala/penomena serta hubungan dengan gejala-gejala dengan tempat atau ruang. Contoh konsep-kosep geografi antara lain: distribusi, ruang, lokasi, wilayah, bentangan alam, sumber alam, lingkungan hidup, globalisasi, penduduk, sungai, laut, gunung dan lain sebagainya. Konsep-konsep tersebut dapat terbagi-bagi lagi kepada konsep yang lebih khusus. Misalnya: bentangan alam dapat berupa konsep tentang gunung, lembah, sungai dan seterusnya. Pengorganisasiannya dapat diperjelas seperti berikut:

a. Distribusi keruangan (spatial distribution). Untuk dapat melihat distribusi keruangan diperlukan ,fakta yang cukup banyak. Fakta tersebut memiliki tiga unsur yang bersamaan ialah waktu, lokasi, dan kesamaan ciri-ciri.
b. Wilayah atau region adalah suatu daerah yang ditandai dengan adanya keseragaman atas satu atau lebih fenomena/kenampakan. Wilayah dapat dibedakan atas: 1) Wilayah Formal, ialah yang ditandai dengan adanya asosiasi areal, yang dapat berupa biotik atau physik, 2)

Wilayah Fungsional yang ditandai dengan adanya interaksi ruang misalnya kota sebagai pusat dengan kota-kota satelit yang mengitarinya yang dihubungkan oleh adanya alat komunikasi.

c. Asosiasi areal adalah suatu areal yang memungkinkan terjadi suatu wilayah Formal, misalnya adanya dataran rendah didaerah pantai, mungkin dapat menjadi daerah rawa.

d. Intraksi keruangan yaitu adanya hubungan antara fakta dengan fakta lain di dalam satu ruang antar ruang dapat berwujud intraksi. Dengan adanya intraksi biasanya akan timbul fakta baru. Misalnya: karena adanya intraksi antara manusia dengan lingkungannya terjadilah disuatu tempat, sawah, sedang ditempat lain terwujud perkebunan.

3. Konsep Ekonomi dan Koperasi

Ekonomi adalah suatu pelajaran tentang bagaimana orang dan masyarakat memilih tanpa uang mempekerjakan sumber-sumber produksi yang langkah, untuk menghasilkan bermacam-macam barang sepanjang waktu dan mendistribusikannya untuk komsumsi, sekarang dan yang akan datang, diantara berbagai macam orang dan golongan masyarakat. (Paul Samuelson). Sedangkan menurut Robert, L, Heilbooner: ekonomi adalah mempelajari bagaimana orang memecahkan tantangan dalam memenuhi kebutuhannya. Berikut akan di jelaskan tentang konsep pokok dari Imu ekonomi menurut Prof, Lawrence Senesh mengemukakan 5 (lima) konsep dasar dari ekonomi seperti berikut:

a. Konsep dasar yang sentral dari ilmu ekonomi adalah konsep kelangkaan (Scarcity), bahwa setiap masyarakat dihadapkan pada masalah tentang kebutuhan yang tak terbatas dengan sumber-sumber produksi yang terbatas. Masalah ini dialami oleh masyarakat dengan sisten ekonomi apapun yang dianut. Seperti ekonomi kapitalisme, sosialisme, liberalisme dan komunisme.
b. Dari konsep kelangkaan timbullah sekelompok konsep/ide yang baru. Karena kelangkaan sumber-sumber produksi, orang harus mencoba mengembangkan metode-metode produksi baru, untuk menghasilkan lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, atau lebih banyak hasil

yang dihasilkan dengan lebih sedikit bahan dalam waktu yang lebih pendek. Macam-macam spesialisasi diungkapkan agar supaya kita dapat mengatasi pertentangan antara kebutuhan tak terbatas dengan sumber-sumber yang terbatas.

c. Adanya spesialisasi kita saling tergantung atau interdependen. Hal tersebut kita membutuhkan suatu sistem monoter dan sistem transportasi.

d. Kita harus menemukan suatu mekanisme alokasi hasil-hasil produksi dan sumber-sumber produksi, dan mekanismenya adalah pasar. Harga akan menentukan pada produksi, metode produksi, pembagian pendapatan dan tingkat pengeluaran, komsumsi dan tabungan. Sebaliknya akan menentukan tingkat aktivitas ekonomi secara aggregatif.

e. Kebijakan pemerintah atau politik guna mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat, yang pada pokoknya mempunyai tujuan adalah; (1) pertumbuhan ekonomi yang tepat tanpa iflasi, (2) ketentraman ekonomi, (3) kestabilan ekonomi yang diinginkan, (4) kebebasan ekonomi, (5) menciptakan keadilan ekonomi.

Contoh-contoh konsep ekonomi antara lain adalah: biaya produksi, bentuk-bentuk pasar, kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, komsumsi, tabungan, investasi uang dan sebagainya. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan adalah (a) prinsip adanya kelangkaan dari sumber-sumber, (b) kebutuhan manusia yang tidak terbatas, (c) perlu adanya pemilihan alternatif penggunaan sumber-sumber produksi, (d) prinsip ekonomi yang menjadi pedoman bagi manusia untuk menentukan perbuatannya. Sedangkan perkoperasian di Indonesia, perlu diperhatikan antara lain adalah; Sumber bahan dan pendekatan yang digunakan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah;

1. Sumber bahan yaitu:
    - peraturan-peraturan pemerintah dan pembangunan.
    - masalah-masalah ekonomi dan keuangan
    - lembaga-lembaga ekonomi dalam masyarakat.

- bulletin-bulletin ekonomi

2. Pendekatan yang digunakan yaitu :
    - pendekatan secara makro ekonomi.
    - pendekatan secara mikro ekonomi.
    - pendekatan problema
    - pendekatan kemasyarakatan.

4. Konsep Politik atau Pemerintahan

Isi dan ruang lingkupnya adalah pendidikan kewargaan Negara dan sebagian mengambil bagian dari ilmu politik yaitu bagian demokrasi politiknya. Secara terperinci konsep demokrasi politik itu dapat disusun sebagai berikut :

a. Kontek ide Demokrasi adalah teori-teori tentang demokrasi politik, teori mayority, minority rights, konsep-konsep demikian dalam masyarakat teori demokrasi dalam pemerintahan.

b. Konstitusi Negara adalah sejarah legal status masalah pokok dalam konstitusi Negara, rangkaian krisis dalam nation building, identity, integration, penetration, participation dan distribution.

c. Inputs dari sistem politik adalah studi tentang political behavior kebutuhan pokok manusia, tradisi rumah, status sosial, athniegroups, komunikasi, pengaruh rumah, sahabat, dan teman sepekerjaan.

d. Partai politik dan pressure group adalah sistem kepartaian, fungsi partai politik, peranan ressure group, dan public relation.

e. Pemilihan umum maksudnya adalah pemilu dalam distribusi kekuasaan, sistem pemilu

f. Persiden sebagai kepala Negara/administrasi Negara, kedudukan persiden; konstitusi, control lembaga legislative terhadap persiden dan birokrasi pemerintahan, pemerintahan dibawah konsititusi, jasa-jasa pemerintah, organisasi dan management pemerintah.

g. Lembaga yudikatif: sistim peradilan dan administrasi peradilan, dan proses peradilan berhubungan dengan badan legislatif, ekskutif dan yudikatif.

h. Out put dari demokrasi politik adalah hak individu dan kemerdekaan individu dalam konstitusi, kebebasan berbicara, pers dan mass media, kebebasan akademis, perlindungan yang sama, cara penduduk Negara memperoleh dan kehilangan kewarganegaraannya.

i. Kemakmuran umum dan pertahanan Negara; tugas Negara dan warga Negara dalam mencapai kemerdekaan umum, hak-hak memiliki kekayaan, politik, pajak untuk kemakmuran umum, politik luar negeri dan keselamatan nasional serta hubungan internasional.

j. Perubahan sosial dan demokrasi politik: demokrasi politik dan pembangunan masa sekarang, dan bagaimana mengefektifkan dan mengisi demokrasi politik (Marlin .D. Irish).Yang termasuk dalam obyek studi tersebut antara lain adalah: Hak dan kewajiban, cita-cita dan aspirasi, kesadaran, nasionalisme, moral pancasila, etika, agama, tanggung jawab, politik, hukum, pemerintahan dan lain sebagainya.

5. Konsep Sosiologi.

Sosiologi adalah: ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu kehidupan sosial atau pergaulan hidup. (Selo S. dkk 1984). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Sulaeman Soemardi, 1984), Sedangkan (P.J.Boeuman) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Adapun konsep intinya antara lain; role, norma, values, status, society, community, sanotion, interdependence dan lain-lain.

Sosiologi terdiri dari suatu sistem konsep-konsep, generalisasi-generalisasi dan teori-teori yang dapat menolong siswa SD, SMP dan SMA, untuk membuat keputusan berhubungan dengan masalah sosial, walaupun hanya untuk sebagian teori yang ada dalam sosiologi. Teori-teori ini terdiri dari banyak dari konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang dapat membuat siswa-siswa mengerti variabel-variabel yang membentuk tingkah laku manusia. Sosiologi memusatkan perhatiannya pada tingkah laku kelompok yang mempengaruhi tingkah

laku individu, serta relasi antara kelomok yang berbeda-beda. Untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang sehat terhadap isu-isu sosial, maka siswa harus mengerti tentang struktur kelompok manusia dan intraksi diantaranya. Ia juga harus mengenal dengan baik cara-cara yang membentuk tingkah laku mereka sendiri dalam kelompk dimana mereka bersosialosasi.

6. Konsep Antropologi.

Antropologi adalah The study of msnkini (Hoebel, 1976). Maka sesungguhnya manusia dapat dilihat dari dua sudut yaitu sebagai mahluk manusia dan sebagai mahluk budaya. Kedua aspek tersebut yang dikemukakan diatas maka antropologi dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) antropologi fisik, dan (2) antropologi budaya, Maksud keduanya adalah :

a. Antropologi fisik adalah mempelajari sifat-sifat karakteristik biologis dari manusia yang tertua mendiami bumi ini sampai kepada yang termuda. Dapat pula dikatakan bahwa antropologi fisik adalah suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, seperti warna kulit, bentuk rambut, entex tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan frekuensi golongan darah.
b. Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat karakteristik tingkah laku manusia itu sendiri sebagai hasil budi dan dayanya atau kebudayaannya, baik masa lampau, sekarang dan masa akan datang. (Hoebel 1976) Antropologi budaya dibagi atas sub bagian yaitu arkeologi, etnografi, etnologi, antropologi sosial dan linguistik

Contoh konsep antropologi antara lain adalah: culture, diffusion, acculturation, tradition, culture area. Cultural relativism, cultural universalism, dan lain-ain sebagainya. Wesley memberikan tekanan dan membedakan ilmu-ilmu sosial (IIS) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah bahwa IPS itu adalah bagian-bagian dari ilmu sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan. Di samping dipilih, juga disederhanakan sesuai dengan tingkat kematangan siswa, hingga siswa dapat memahami

tingkah laku sosial manusia. Adapun pokok-pkok materi yang diambil dari antropologi untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seperti berikut: Kebudayaan, Aspek-aspek kebudayaan, Unsur-unsur kebudayaan, Dinamika kebudayaan, Ethnocentrism, Akulturasi, Asimilasi, Nilai budaya, Norma, Sikap modernisasi, Pembentukan kebudayaan dan perubahan kebudayaan, Aneka ragam budaya, peranan kebudayaan bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

2.2.4.3 Penilaian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar perlu dilakukan penilaian (evaluasi). Dengan penilaian dapat diketahui kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai. Penilaian pendidikan adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, (Harahap dalam Supartha, 2004:36). Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi terhadap perkembangan dan kemajuan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Fungsi penilaian dapat dikatakan sebagai suatu evaluasi yang dilakukan sekolah mempunyai tiga fungsi pokok yang penting, yaitu: (1) untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan, dalam rangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui sampai di mana perbaikan suatu metode yang digunakan guru dalam mendidik dan mengajar, dan (3) dengan mengetahui kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam evaluasi selanjutnya dapat diusahakan perbaikan, Purwanto (2000 : 10).

Pendapat lain menyatakan bahwa fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta memperbaiki belajar bagi murid, (2) untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari murid, (3) untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid, dan (4) untuk mengenal latar

belakang murid yang mengalami kesulitan belajar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan itu, (Harahap dalam Supartha, 2004:37).

Penilaian dalam pendidikan ada beberapa jenis, yaitu penilaian formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik, (Harahap dalam Supartha, 2004:37). Di samping itu, dapat juga dikatakan bahwa jenis-jenis penilaian sebagai berikut: (1) ulangan harian mencakup bahan kajian satu pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan untuk memperoleh umpan balik bagi guru, (2) ulangan umum merupakan ulangan yang mencakup seluruh pokok bahasan, konsep, tema, atau unit dalam catur wulan atau semester yang bersangkutan dalam kelas yang sama. Hasil ulangan umum selain untuk mengetahui pencapain siswa juga digunakan untuk keperluan laporan kepada orang tua siswa dan keperluan administrasi lain, bentuk alat penilaiannya adalah berupa pilihan ganda dan sering dilakukan secara bersama-sama pada suatu wilayah maupun wilayah tingkat I, (3) ujian akhir, ujian akhir ada yang bersifat nasional, ada yang bersifat regional, dan ada yang bersifat lokal. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kelulusan siswa dan digunakan untuk pemberian surat tanda tamat belajar (Depdikbud, 1997 : 7).

Teknik dan alat penilaian yang sering digunakan kepala sekolah adalah: (1) teknik tes, terdiri dari tes tertulis, yaitu: tes objektif dan tes uraian, tes lisan, dan tes perbuatan, (2) teknik non tes yang dilaksanakan melalui observasi maupun pengamatan (Depdiknas, 2000 : 4).

2.3. Kerangka Berpikir

Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Toha. M, 2009:141). Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relative, selektif, dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada siswa perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang

baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh. Sehubungan dengan hal tersebut, Lawther (1977) (dalam Muhaimin, 2008:142) menyatakan, bahwa sekali siswa memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka untuk selanjutnya akan sukar diubah persepsi yang sudah melekat tadi, sehingga dengan demikian ia akan mempunyai struktur kognitif yang salah..

Dalam proses belajar mengajar kemampuan siswa dalam menerima atau menangkap pelajaran berbeda-beda. Semuanya dipengaruhi tingkat kepandaian yang dimiliki setiap siswa dan juga persepsi yang dimiliki siswa terhadap guru dan pelajaran tertentu.

Adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada perbedaan prestasi belajar pada masing-masing siswa di kelas. Siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap guru dan pelajaran tertentu maka dia akan aktif dan bersemangat mengikuti dan mendalami pelajarannya, sehingga menyebabkan prestasi belajarnya akan meningkat. sedangkan siswa yang tidak memiliki persepsi yang baik tentang guru dan pelajaran tertentu, maka keaktifan dan semangat mengikuti dan mendalami pelajarannya cenderung akan menurun. Sehingga menyebabkan prestasi belajarnya akan menurun.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru sebagai pengajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara profesional di dalam kelasnya.

Guru sebagai jabatan profesional juga perlu memilki kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya. Guru yang berkompeten akan mentransfer pengetahuan dan mendidik serta membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa untuk lebih berprestasi dalam belajar.

Untuk itu diperlukan guru yang berkompeten yang bisa menguasai kelas dan siswanya.

Timbulnya semangat belajar siswa dipengaruhi oleh adanya persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Kompetensi guru bisa dijadikan sebagai stimulus yang menghendaki adanya respons pada diri siswa apakah siswa tersebut akan menyikapi sebagai hal yang positif atau menyikapi sebagai hal yang negatif.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara konseptual persepsi siswa tentang kompetensi guru ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diillustrasikan sebagaimana berikut.
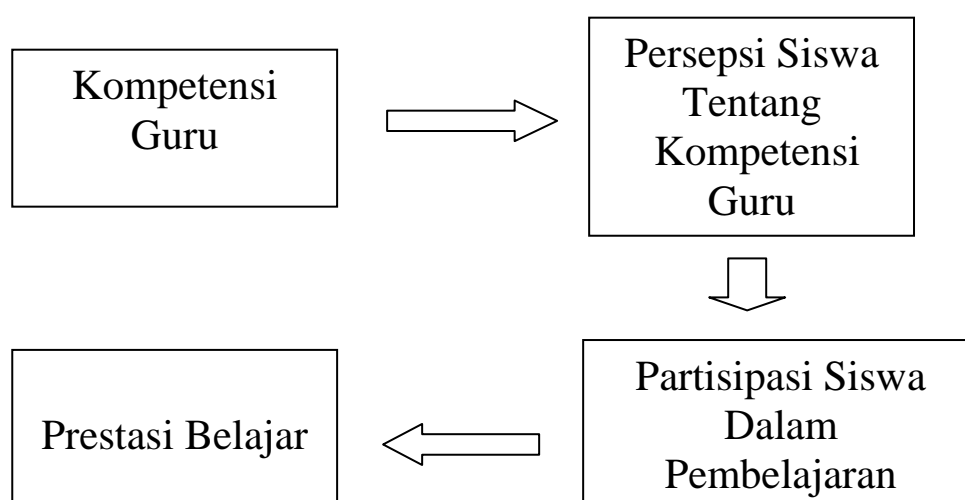
Gambar : Konseptual Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar

Motivasi adalah pendorongan; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1996:72). Sedangkan hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indicator atau unsure yang mendukung. Motivasi belajar sangat penting peranannya bagi siswa dalam usaha mencapai prestasi belajar yang

tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, mereka biasanya kelihatan lebih menaruh perhatian bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Dalam kaitannya dengan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, selama ini siswa cenderung tidak memiliki minat untuk mempelajarinya. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya motivasi yang diberikan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar.

Dari kenyataan tersebut, maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus ditimbulkan atau dimunculkan adanya motivasi belajar, baik motivasi yang berasal pada diri siswa sendiri ataupun yang berasal dari luar diri siswa. Semakin tinggi atau besar motivasi belajar pada diri siswa maka semakin besar kemungkinan peningkatan prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka dapat diduga adanya pengaruh persepsi tentang kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V di sekolah dasar negeri di gugus IV kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan.: Model Konseptual Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS
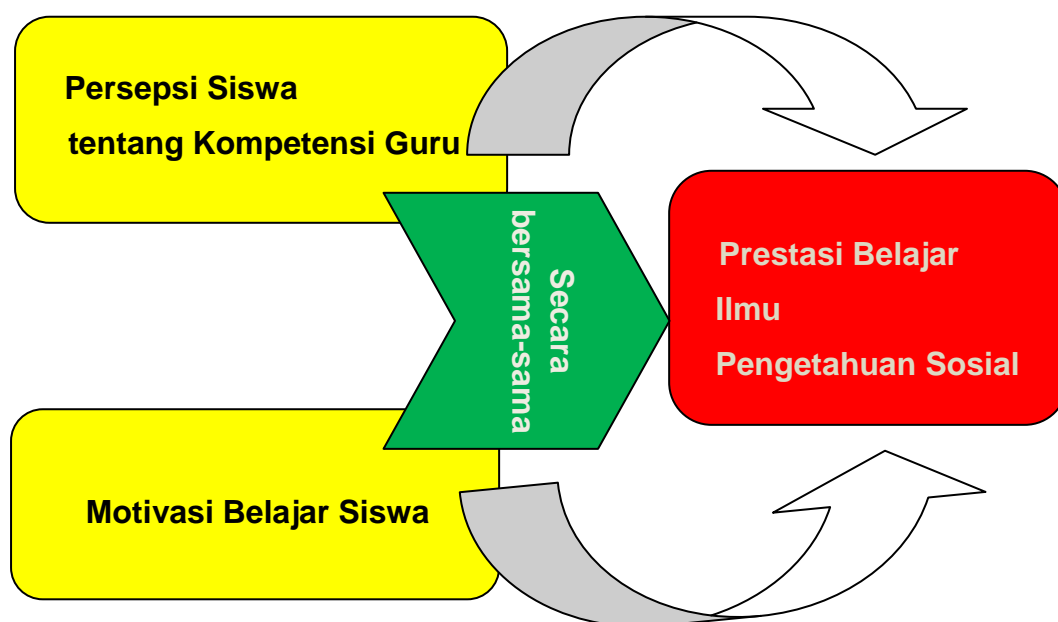
2.4. Hipotesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3, freeware@2010-2011 by Ebta setiawan, **hi·po·te·sis** /hipotésis/ *n* sesuatu yg dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dsb) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2010:45) menjelaskan bahwa " hipotesis" berarti "di bawah kebenaran", kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.

Menurut Sugiyono (2009:159-160) hipotesis diartikan sebagai "jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Pengertian hipotesis tersebut adalah untuk hipotesis penelitian. Sedangkan secara statistic hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistic)". Jadi maksudnya adalah

taksiran keadaan populasi melalui data sampel. Oleh karena itu dalam statistic yang diuji adalah hipotesis nol. Lebih jelasnya, Sugiono (2009:160) mengutip pendapat Emory (1985) yang menyatakan, "The null hypothesis is used for testing. It is statement that no different exists between the parameter and statistic being compared". Jadi hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistic (data sampel).

Dengan demikian yang dimaksud hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul dari hasil penelitian di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh yang signifikan persepsi tentang kompetensi guru terhadap Prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri Segugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
2. Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
3. Ada pengaruh yang signifikan persepsi tentang kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri di gugus IV Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.